

**RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF M. QURAISH**

SHIHAB

(Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

LAYYINATUL AINIYAH PRIHATIN NINGSIH

NIM 16210081



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

**RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF M. QURAISH
SHIHAB**

(Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

LAYYINATUL AINIYAH PRIHATIN NINGSIH

NIM 16210081



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

(Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik secara sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat gelar sarjana batal demi hukum.

Malang, 30 September 2022

Penulis,



Layyinatul Ainiyah P.N

NIM 16210081

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Layyinatul Ainiyah Prihatin Ningsih NIM:16210081 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM
MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF M. QURAIISH
SHIHAB**

(Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

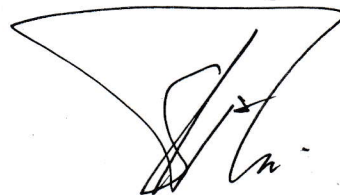
Malang, 30 September 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam



Erik Sabti Rahmawati, MA.,M.Ag
NIP.1977082220005011003

Dosen Pembimbing



Syabbul Bachri, M.HI.
NIP.198505052018011002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Layyinatul Ainiyah Prihatin Ningsih, NIM 16210081, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:


RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB

(Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

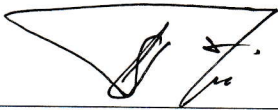
Telah dinyatakan lulus dengan nilai A :

Dewan Penguji :

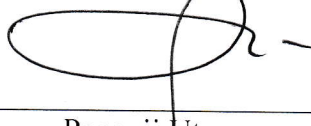
1. Jamilah, MA.
NIP.197901242009012007


(_____)
Ketua

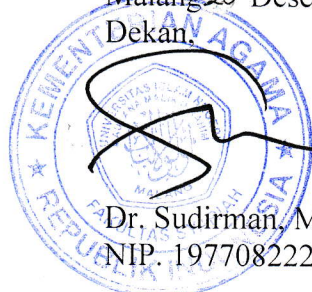

2. Syabbul Baachri, MHI
NIP. 198505052018011002


(_____)
Sekretaris

3. Dr. Zaenul Mahmudi, MA
NIP. 197306031999031001


(_____)
Penguji Utama

Malang, 20 Desember 2022
Dekan,



Dr. Sudirman, MA.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaa kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

(QS.Ar-Rum : 21)

KATA PENGANTAR

Alhamd li Allâhi Rabb al-'Âlamîn, lâ Hawl walâ Quwwat illâ bi Allâh al-Âliyy al-Âdhîm, dengan hanya rahmat-Mu serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul **“Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 dalam Mempertahankan Keluarga Sakinah Perspektif M.Quraish Shihab”** dapat diselesaikan dengan curahan kasih sayang-Nya, kedamaian dan ketenangan jiwa. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda kita yakni Nabi Muhammad saw yang telah mengajarkan kita tentang dari alam kegelapan menuju alam terang menderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Aamiin...

Dengan segala daya *dan* upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari pelbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Erik Sabti Rahmawati, MA., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Syabbul Bachri, M.HI., selaku dosen pembimbing penulis. Terima

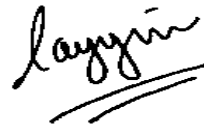
Kasih penulis ucapkan atas waktu yang telah beliau berikan untuk bimbingan, saran, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Mifah Solehuddin, M.H., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajar, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang sepadan.
7. Staf serta karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya.
8. Seluruh keluarga narasumber yang telah bersedia membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
9. Kedua orangtua, Bapak, ibu dan adik penulis yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan motivasi serta rasa percaya kepada penulis.
10. Khoirul Faridah, Rissa Canggista Ngapribda, Layli Nur Azizah, dan anggota kamar Faza 57, sebagai sahabat yang telah mendukung, memberikan semangat serta dorongan untuk mengerjakan skripsi ini.
11. Isnaini Lailatul Fitria, Jazilatul Atiyah, Lilla Rodhiyah dan Vera Mustika yang saling memberikan semangat, dukungan, motivasi serta saling menguatkan dalam mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman AS-C dan Keluarga KSR-PMI Unit Uin Malang yang telah membantu, memberi dukungan dan menghibur penulis.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan

tulus memberikan semangat, motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan.

Malang, 30 September 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Layyinatul Ainiyah P.N.', with a double underline beneath the name.

Layyinatul Ainiyah P.N

16210081

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = dl
ب = b	ط = th
ت = t	ظ = dh
ث = ts	ع = ‘ (koma menghadap ke atas)

ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
A = fathah	Ā	وَعَاشِرُوهُنَّ menjadi wa ‘âsyirûhunna
I = kasrah	Ī	فِيهِ menjadi fihi
U = dlommah	Ū	يَتَفَكَّرُونَ menjadi yatafakkarûn

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat

diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
Aw = و	لِقَوْمٍ menjadi liqawmin
Ay = ي	إِلَيْهَا menjadi ilayhâ

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang di sandarkan (idhafah) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. surat al-Baqarah ayat 248...
2. surat al-Fath ayat.....

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئًا – syai’an

أَزْوَاجًا – azwâjân

فَإِن – fain

تَأْخُذُونَهُ – ta’khudzûnahu

G. Huruf Kapital

Walaupun dalam system bahasa Arab tidak mengenal huruf capital, tetapi dalam transliterasinya huruf capital itu digunakan seperti yang berlaku

dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf capital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangannya.

Penggunaan huruf capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf capital tidak diperlukan.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun huruf ditulis secara terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	14
1. Resiliensi Keluarga.....	14
2. Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
F. Metode Pengolahan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41

A. Lokasi Penelitian	41
1. Gambaran Umum dan Kondisi Geografis Kecamatan Lowokwaru.....	41
2. Data Mata Pencaharian.....	42
B. Paparan Data.....	43
1. Upaya keluarga dalam Resiliensi Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.....	43
2. Langkah-langkah Resiliensi Keluarga pada saat Pandemi COVID-19 dalam Membentuk Keluarga Sakinah.....	65
C. Analisis Data.....	73
1. Upaya keluarga dalam Resiliensi Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.....	73
2. Langkah-langkah Resiliensi Keluarga di masa pandemi COVID-19 dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab..	79
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3. 1 Data Informan	36
Tabel 4. 1 Penduduk Menurut Kelompok Mata Pencaharian	42
Tabel 4. 2 Bagan Resiliensi Keluarga	76
Tabel 4. 3 Bagan Langkah-langkah Membentuk Keluarga Sakinah.....	72
Tabel 4. 4 Relasi Dengan Keluarga Sakinah Perspekti M. Quraish Shihab.....	89

ABSTRAK

Layyinatul Ainiyah Prihatin Ningsih, NIM 16210081, Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). Skripsi. Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Syabbul Bachri, M.HI

Kata Kunci : Resiliensi Keluarga, Keluarga Sakinah, Pandemi COVID-19

Adanya Pandemi COVID-19 yang membatasi ruang gerak masyarakat, mengakibatkan banyak keluarga merasa kesulitan dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut akhirnya menimbulkan beberapa permasalahan antara lain perekonomian, hubungan keluarga, kondisi psikologis, pendidikan anak, dan agama. Permasalahan diatas dapat memicu terjadinya pertengkaran dan pemecah keluarga apabila tidak diatasi dengan baik. Namun, di masa serba sulit ini, keluarga diharuskan untuk berusaha lebih keras lagi dan bertahan melewati permasalahan tersebut agar dapat membentuk keluarga sakinah. Usaha bertahan dari masa-masa sulit tersebut disebut dengan Resiliensi Keluarga. Sehingga penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi keluarga di masa pandemi COVID-19 untuk membentuk keluarga sakinah dengan perspektif M. Quraish Shihab.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan data tertulis maupun lisan dari narasumber yang diwawancarai. Data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan narasumber yang mengalami dampak adanya pandemi dan berdomisili di wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Upaya Keluarga dalam Resiliensi dimasa pandemi ini telah menerapkan tiga komponen resiliensi yaitu *Belief System* (Sistem kepercayaan), *Organizational Pattern* (Pola Organisasi), *Communication* (Komunikasi) dan permasalahan utamanya adalah keadaan ekonomi dan kondisi psikologis. 2). Langkah-langkah yang dilakukan keluarga narasumber telah sesuai dengan indikator pembentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab yaitu setia terhadap pasangan, menepati janji, dapat memelihara nama baik, saling pengertian dan berpegang teguh pada agama.. Serta sesuai dengan faktor pembentuk sakinah dalam konsep sakinah M. Quraish shihab. Yaitu dalam pernikahan, diperlukan kesetaraan, musyawarah dan kebutuhan akan pasangan.

ABSTRACT

Layyinatul Ainiyah Prihatin Ningsih, NIM 16210081, Family Resilience during the COVID-19 Pandemic in Forming a Sakinah Family Perspective M. Quraish Shihab (Study in Lowokwaru District, Malang City). Thesis. Islamic Family Law Departement, Fakulty of Sharia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor : Syabbul Bachri, M.HI

Keywords: Family Resilience, Sakinah Family, COVID-19 Pandemic.

Due to the COVID-19 pandemic, which limits the community's space for movement, many families find it difficult to earn a living and meet their needs. This eventually raises several problems, including the economy, family relationships, psychological conditions, children's education, and religion. If not addressed properly, the aforementioned issues can lead to squabbles and family breakups. However, in these difficult times, families are required to try even harder and survive through these problems in order to form a sakinah family. The effort to survive these difficult times is called family resilience. So this study aims to find out how family resilience during the COVID-19 pandemic is formed by forming a sakinah family with the perspective of M. Quraish Shihab.

This study uses empirical field research with a qualitative descriptive approach, namely an approach that produces written and oral data from interviews. Data were gathered through interviews and documentation with resource persons who lived in the Lowokwaru District of Malang City and were affected by the pandemic.

The research results show that; 1). Family Efforts in Resilience during this pandemic have implemented three components of resilience, namely *Belief Systems*, *Organizational Patterns*, *Communication* and the main problems are economic conditions and psychological conditions. 2). The steps taken by the informant's family are in accordance with the indicators forming a sakinah family from the perspective of M. Quraish Shihab, namely being loyal to a partner, keeping promises, being able to maintain a good name, understanding each other and holding fast to religion. And in accordance with the sakinah forming factors in the sakinah concept M. Quraish shihab. That is, in marriage, equality, deliberation and the need for a partner are needed.

مستخلص البحث

لينة العينية فريهة نينجسيه، رقم القيم ١٦٢١٠٠٨١، تكيف الأسرة السكينة في عصر الوباء كوفيد ١٩ في تشكيلة الأسرة السكينة عند محمد قريش شهاب (دراسة في دور المنطقة لوووكوارو مدينة مالانج). البحث العلمي. قسم الأحوال الشخصية، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: شاب البحر الماجستير.

الكلمات المفتاح: تكيف الأسرة، الأسرة السكينة، الوباء كوفيد ١٩.

وجود الوباء كوفيد ١٩ الذي يحدد مساحة المجتمع يسبب كثير الأسرات يشعرون الصعب لطلب النفقة والحاجة. يسبب هذا الحال مشاكل، مثل الاقتصادي، علاقة الأسرة، حال النفسي، تربية الولد، والدين. تستطيع تلك المشكلة ان تسبب ان تحدث تضاربا ومنكسر الأسرة إذا لاتعالج جيدا. بل، في هذا العصر الصعب، وجب على الأسرة لسعي الأنشطة واعتصام في عبر تلك المشكلة كي تستطيع ان تشكل الأسرة السكينة. السعي الإعتصام من ذلك العصر الصعب يسمى بتكيف الأسرة حتى يهدف هذا البحث لمعرفة كيف تكيف الأسرة في عصر الوباء كوفيد ١٩ في تشكيلة الأسرة السكينة عند محمد قريش شهاب.

يستخدم هذا البحث الميداني (*field research*) التجريبي بنهج الوصفي النوعي هو النهج الذي يحصل البيانات الكتابة أو اللسان عن المصادر المقابلة. تنال البيانات من المقابلة والتوثيقة من المصادر الذي يكابد أثر الوباء ويسكن في دور المنطقة لوووكوارو مدينة مالانج.

تدل حصيلة البحث أن: (١) محاولة الأسرة في هذا تكيف عصر الوباء طبقت ٣ المقومات هي (*Belief System*) المعتقدات، (*Organizational Pattern*) المنظمات، (*Communication*) المواصلات، والمشكلة الرئيسية هي حال الاقتصادي والنفسي. (٢) المراحل التي تفعل أسرة المصادر تناسب بمؤشر تشكيل الأسرة السكينة عند محمد قريش شهاب هو حرص على الزوج/الزوجة، التأثير، يستطيع ان يحفظ الإسم الحسن، التفاهم، والمسك على الدين. وتناسب بعنصر تشكيل السكينة عند محمد قريش شهاب هو في النكاح يحتاج التعادل، المشاورة، والإحتياج على الزوج.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebuah kelompok yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat. Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.¹ Sehingga bisa diartikan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.²

Pada saat ini, banyak keluarga merasa kesulitan oleh adanya Pandemi COVID-19 yang tengah menyerang dunia. Di Jawa Timur, Malang menjadi wilayah kedua setelah Surabaya yang memperoleh status Zona Merah pada awal penyebaran pandemi tersebut. Artinya, peningkatan kasus di kedua kota tersebut sangat cepat dan banyak mengalami kenaikan kasus setiap harinya. Pemerintah pun telah mengambil banyak kebijakan sebagai upaya pencegahan penyebarannya. Yaitu diterapkannya *Lockdown* daerah, Pembatasan Sosial

¹ Stevin M.E, Tumbage, Femmy C.M. Tasik, Selvi M. Tumengkol, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kabupaten Talaud" VI, no. 2 (2017). 2

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>

² Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.

Berskala Besar (PSBB), *Social Distancing* (Pembatasan Sosial), dan kebijakan yang terbaru adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan-kebijakan tersebut membatasi akses mobilitas masyarakat. Sehingga, Pandemi ini pun menyebabkan banyak kekacauan dan banyak keluarga yang terdampak oleh adanya virus tersebut. Keluarga di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang salah satunya.

Kecamatan Lowokwaru, merupakan kecamatan yang menjadi pusat pendidikan di Kota Malang dengan banyaknya kampus yang berdiri di wilayah administratifnya. Diantaranya ialah kampus negeri seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan beberapa kampus lainnya. Sehingga, banyak penduduk di wilayah ini yang berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta. Menurut data Monografi Kecamatan Lowokwaru, pekerjaan kepala keluarga tertinggi di kecamatan ini adalah sebagai karyawan swasta sebanyak 28.262, wiraswasta atau pedagang sebanyak 20.197 orang, pegawai negeri sipil sebanyak 8.617 orang dan penyedia jasa sebanyak 3.761 orang.³ Para wiraswasta atau pedagang dan penyedia jasa pun banyak memiliki target konsumen utamanya ialah mahasiswa. Namun sejak diterapkannya kebijakan belajar dari rumah atau kuliah online pada akhir April tahun 2020, membuat mahasiswa perantauan memilih pulang ke kampung halamannya. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang penuh batasan tersebut diatas, maka membuat para pedagang merasakan dampak yang lebih besar yaitu penurunan

³ Data Monografi Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, 2020.

penghasilan. Selain memberi pengaruh kepada penurunan penghasilan, turut pula berpengaruh pada kondisi keluarga dimana dengan adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah, dapat memicu rasa bosan sehingga mengakibatkan banyak persoalan dalam keluarga seperti dalam hal emosi yang tidak stabil, pertengkaran, dan selisih paham dalam rumah tangga. Hal tersebut membuat sebuah keluarga harus menghadapi masa-masa sulit. Apabila kondisi dan masa sulit diatas berlangsung lama dan tidak ada upaya untuk mengatasinya, maka akan sulit untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

Keluarga harus bertahan dan menghadapi masa sulit untuk membentuk keluarga sakinah. Maka dari itu, dibutuhkanlah Resiliensi keluarga. Resiliensi Keluarga merupakan sebuah kemampuan keluarga dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi setiap kesulitan, hambatan maupun tantangan hidup secara positif.⁴ Dengan adanya resiliensi keluarga, diharapkan keluarga lebih kuat dan siap dalam membentuk keluarga yang sakinah.

Sedangkan di Indonesia, ada banyak tokoh yang membahas mengenai keluarga sakinah dan penelitian ini menggunakan perspektif M. Quraish Shihab. Hal ini didasari berdasarkan kekhawatiran dalam menghadapi masa sulit di masa pandemi yang telah disebutkan diatas, terdapat urgensi pemikiran M. Quraish Shihab yang dapat dijadikan acuan untuk membentuk keluarga sakinah. Menurut M. Quraish Shihab, ada beberapa faktor yang membentuk keluarga sakinah.

⁴Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018).89

Antara lain : Kesetaraan, musyawarah, dan kesadaran akan kebutuhan pasangan. Selain itu, M. Quraish Shihab juga menawarkan konsep bahwa untuk membentuk keluarga yang sakinah, dibutuhkan cinta dan kesetiaan suami istri yang terpelihara. Konsep tersebut penting diterapkan pada sebuah keluarga yang sedang mengalami kesulitan di masa pandemi seperti saat ini. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai master tafsir di Indonesia yang memiliki pendidikan terbaik diantara para penafsir al-Qur'an lainnya. Karya-karyanya tidak hanya diperuntukkan untuk kaum pelajar, namun juga untuk masyarakat awam. Kemudian, pemikirannya lebih mengarah pada budaya Indonesia dan modern serta lebih selaras dengan keadaan hukum keluarga di Indonesia.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul **“Resiliensi Keluarga Di Masa Pandemi COVID-19 Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”** yang diharapkan mampu memberikan solusi dan pembelajaran dalam usaha membentuk keluarga sakinah di masa pandemi COVID-19 yang serba sulit seperti saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa upaya keluarga dalam Resiliensi Keluarga pada masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
2. Apakah langkah-langkah Resiliensi keluarga tersebut pada saat masa pandemi COVID-19 telah sesuai dengan konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang akan menjawab latar belakang yang telah dikemukakan, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan upaya keluarga dalam Resiliensi Keluarga pada masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
2. Menganalisa langkah-langkah Resiliensi keluarga di masa pandemi COVID-19 telah sesuai dengan konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian selain mencari jawaban sebagai tujuan penelitian yang dilakukan, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan memperluas wawasan mengenai resiliensi keluarga dan keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab. Sehingga dapat memberikan solusi, pandangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bacaan dan bahan kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan agar mengerti bagaimana resiliensi keluarga dimasa pandemi COVID-19 dalam membentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.
- b. Bagi Peneliti Lain, hasil penelitian ini menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai resiliensi sebuah keluarga di masa pandemi COVID-19 dalam membentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

E. Definisi Operasional

1. **Resiliensi Keluarga** : Kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil melalui stress, baik disaat sekarang maupun waktu-waktu selanjutnya.⁵
2. **Keluarga Sakinah** : keluarga yang memiliki *mahabbah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*. Suatu keluarga yang ada pada rumah tangga diatas perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan baik material ataupun non-material dengan baik, memiliki rasa saling sayang dan saling menghargai satau sama lain, mampu saling mengingatkan untuk berbuat baik

⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018).90.

serta”mengamalkan nilai spiritual seperti ketaqwaan, akhlak yang mulia dan keimanan.⁶

3. **Pandemi COVID-19** : peristiwa menyebarnya penyakit *Coronavirus Disease 19 (COVID)* di seluruh dunia.

F. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari beberapa pokok bahasan berkaitan dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti. Adapun sistematika penulisan ini yaitu sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan yang merupakan dasar dari penulisan penelitian ini, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Latar belakang merupakan alasan mengapa mengangkat judul yang ada di dalam penelitian ini, kemudian rumusan masalah yaitu apa saja yang ingin diketahui mengenai resiliensi keluarga di masa Pandemi COVID-19 dalam membentuk keluarga sakinah Perspektif M. Quraish Shihab. Tujuan penelitian merupakan tujuan mengapa dan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini. Selanjutnya manfaat penelitian merupakan manfaat atau fungsi yang dapat diambil dalam penelitian ini, manfaat untuk peneliti selanjutnya maupun untuk masyarakat. Definisi operasional merupakan definisi kata kunci yang terdapat

⁶ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam), 21

dalam judul dari peneliti dan sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan logika apa saja yang digunakan dalam penelitian.

Bab II : Tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan kerangka teori. Bab ini memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan tema penelitian ini sehingga peneliti dapat memiliki referensi persamaan maupun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Sedangkan kerangka teori menjelaskan mengenai resiliensi keluarga dan teori tentang membentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

Bab III : Metode penelitian berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian empiris, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara terencana tidak terstruktur dan dokumentasi kepada narasumber berupa warga terdampak COVID-19 yang berdomisili di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Narasumber akan menjelaskan mengenai upaya resiliensi keluarga dan langkah-langkah yang dilakukan oleh keluarganya dalam membentuk keluarga sakinah.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisis data hasil penelitian yang telah diperoleh. Yaitu berupa penjelasan narasumber mengenai

upaya resiliensi keluarga dan langkah-langkah yang dilakukan oleh keluarganya dalam membentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini dan saran yang dapat digunakan oleh semua pihak atau pembaca terkait resiliensi keluarga di masa pandemi COVID-19 dalam membentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi sebuah acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian ini. Namun, banyak penelitian terdahulu yang memiliki tema maupun perspektif yang sama. Oleh karena itu, peneliti pun mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi teori bagi keperluan peneliti, yaitu :

1. Bayu Krisna Efendi NIM 16210005, Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Pada tahun 2020 yang berjudul “Upaya Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender”⁷

Skripsi Bayu Krisna Efendi memfokuskan pembahasannya pada upaya suami istri pekerja buruh brambang untuk mewujudkan keluarga yang sakinah dengan perspektif gender. Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitiannya peneliti menarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan keluarga dalam penelitian ini telah berusaha mewujudkan keluarga sakinah dengan beberapa aspek. Sekaligus telah menerapkan keadilan dan kesetaraan

⁷Bayu Krisna Efendi, “Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).<http://etheses.uin-malang.ac.id/view/divisions/JAS/2020.html>

gender dalam pembagian peran domestik dalam keluarga sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan peran ganda.

Penelitian ini memiliki kesamaan berupa membahas mengenai upaya sebuah keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah yaitu dengan usaha salah satunya memenuhi kebutuhan harian juga meningkatkan perekonomiannya. Namun terdapat perbedaan pada perspektif yang digunakan. Penelitian ini, menggunakan perspektif gender.

2. Badriatin Amanah NIM 210114107, Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019 yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab”⁸

Skripsi Badriatin memfokuskan pembahasan mengenai makna, kriteria, dan tahapan keluarga sakinah menurut Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode *Library Reseach* (Penelitian Pustaka) dan menganalisis data menggunakan analisis deduktif. Yaitu menganalisa data yang bersifat umum dan memiliki unsur kesamaan.⁹ Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa keluarga sakinah menurut Quraish Shihab adalah keluarga yang tenang. Keluarga yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai pedoman dan arahan dalam membina keluarga serta agama dijadikan sebuah kiblat dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul.

⁸Badriatin Amanah, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019),
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/5944/1/SKRIPSI%20BADRIATIN%20AMANAHAH.pdf>.

⁹Amanah, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*” .25.

Penelitian ini memiliki persamaan membahas mengenai konsep keluarga sakinah menurut pemikiran M. Quraish Shihab. Sedangkan objek yang diteliti berbeda.

3. Rd. Zaky Miftahul Fasa, Dosen tetap STIE Tri Dharma Nusantara Makassar dengan jurnal yang berjudul “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung” pada tahun 2019.¹⁰

Jurnal ini membahas mengenai usaha sebuah keluarga dalam masa sulit yang diakibatkan terjadinya bencana longsor di daerahnya. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, yang menjelaskan secara lengkap suatu fenomena yang diamati dalam konteks yang nyata.

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari *sample* berupa tiga keluarga korban bencana longsor, memiliki resiliensi keluarga yang cukup rendah. Hal tersebut dikarenakan aspek-aspek pelindung, keserasian, komunikasi, ketahanan dan penggunaan waktu bersama serta rutinitas keseharian kurang dimaksimalkan. Terlebih kondisi ekonomi keluarga yang menurun menyebabkan psikologis resilien pun tidak begitu diperhatikan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu topik resiliensi sebuah keluarga dalam menghadapi situasi sulit seperti bencana. Sedangkan perbedaannya adalah faktor penyebab sebuah keluarga harus menjadi resilien serta objek yang diteliti hanya fokus pada sebuah keluarga resilien.

¹⁰Rd Zaky Miftahul Fasa, “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung,” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 2, no.1, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8016>.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Bayu Krisna Efendi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malan)	Upaya Pasangan Buruh <i>Brambang</i> dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender (Studi di Desa Pehserut Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk)	Membahas mengenai sebuah usaha keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah.	Menggunakan perspektif yang berbeda dan objek penelitian berfokus pada pasangan buruh <i>brambang</i> . Sedangkan penelitian penulis menggunakan keluarga sakinah perspektif Quraish Shihab.
2	Badriatin Amanah (IAIN Ponorogo)	Konsep Keluarga Sakinah Menurut M.Quraish Shihab	Membahas konsep keluarga sakinah berdasarkan perspektif M.Quraish Shihab.	Penelitian ini hanya meneliti mengenai makna, kriteria dan tahapan-tahapan menjadi keluarga sakinah berdasar perspektif M.Quraish Shihab tanpa ada studi kasus atau studi lapangan. Sedangkan penelitian penulis membahas sebuah usaha sebuah keluarga untuk mempertahankan kesejahteraan di masa sulit.
3	Rd. Zaky Miftahul Fasa	Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung	Memiliki persamaan membahas mengenai sebuah upaya bertahan di masa sulit atau resiliensi.	Memiliki perbedaan dalam hal faktor penyebab sebuah keluarga harus menjadi resilien dan hanya memfokuskan resiliensi korban

				<p>bencana. Sedangkan penelitian penulis membahas resiliensi keluarga di masa Pandemi COVID-19 dengan menganalisisnya menggunakan perspektif keluarga sakinah M. Quraish Shihab.</p>
--	--	--	--	--

B. Kerangka Teori

1. Resiliensi Keluarga

a. Definisi Resiliensi Keluarga

Menurut Wikipedia, resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.¹¹ Resiliensi pada awalnya lebih difokuskan pada konteks individu, namun kemudian konsep resiliensi dikembangkan pula pada konteks keluarga. Dalam pandangan tradisional, resiliensi keluarga merupakan jumlah dari ketahanan anggota keluarga.¹² Resiliensi keluarga berakar dari pemahaman tentang resiliensi individu. Konsep ini tidak hanya membahas mengenai bagaimana keluarga dapat bertahan dan beradaptasi dengan baik saat mengalami kemalangan,

¹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Resiliensi#:~:text=Resiliensi%20adalah%20kemampuan%20untuk%20beradaptasi,Regulasi%20Emosi>

¹²Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset," *Proceeding National Conference UMG*, 2018, https://www.researchgate.net/publication/335357818_RESILIENSI_KELUARGA_TEORI_APLI_KASI_DAN_RISET.. 3.

trauma, tragedi atau kesulitan yang signifikan, namun juga membahas mengenai kemampuan keluarga untuk bangkit dari situasi sulit tersebut.

Menurut Hawley dan DeHaan, resiliensi keluarga mendeskripsikan kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil melalui stress, baik di saat sekarang maupun mendatang. Menurutnya, keluarga yang resilien akan merespon secara positif setiap kesulitan yang ada.¹³ Menurut Olson dan DeFrain, resiliensi keluarga adalah kondisi keluarga yang kuat dan kukuh sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan. Resiliensi akan dimiliki keluarga yang komitmen, yang antar individu didalamnya memiliki rasa saling menghargai, menghabiskan waktu bersama dan mampu menghadapi krisis secara positif.

Mccubbin mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai pola perilaku positif dan kompetensi fungsional yang dimiliki individu dan unit keluarga ketika berada dibawah keadaan penuh tekanan, yang mana mengganggu kemampuan keluarga untuk pulih dengan menjaga integritas sebagai suatu unit, memulihkan kesejahteraan dari anggota keluarga sebagai suatu unit kesatuan.¹⁴ Sedangkan menurut Walsh, resiliensi keluarga adalah kemampuan untuk pulih dari kesulitan, menjadi lebih kuat, dan pandai dalam menghadapi masalah lainnya di masa yang akan datang serta mampu menggunakan kesulitan tersebut untuk

¹³Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 90.

¹⁴Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." (Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2019), <http://repository.unj.ac.id/3076/>

mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi keluarga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh sebuah keluarga untuk bertahan, memperbaiki diri dan kemampuan dalam menghadapi tekanan, permasalahan atau konflik yang timbul dan segera kembali ke kondisi ideal seperti sebelum menghadapi persoalan tersebut. Sehingga nantinya keluarga dapat menggunakan kesulitan tersebut untuk lebih dapat mengembangkan diri serta mengembangkan hubungan baik dengan orang lain.

b. Komponen Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga terbentuk karena adanya komponen atau aspek-aspek yang membentuknya. Menurut Walsh (2006) komponen utama dalam membentuknya yaitu : *Belief systems*, *organizational patterns*, dan *communication process*.¹⁵

1. *Belief systems* (Sistem Keyakinan)

Belief systems adalah inti dari keberfungsian keluarga dan menjadi sumber dari resiliensi. Secara luas, *Belief systems* ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, sikap, bias dan asumsi. *Belief systems* dalam keluarga sangat memengaruhi persepsi dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi anggota keluarga. Hal ini dikarenakan keyakinan bersama dapat membantu anggota keluarga dalam mengerti makna dari pengalaman yang menyakitkan, mengarahkan keputusan dan tindakan,

¹⁵Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 100.

dan memfasilitasi kesinambungan antara masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang akan datang.¹⁶ Menurut Walsh, *Belief Systems* ini terbagi menjadi tiga sub dimensi yaitu *making meaning of adversity* (memaknai kesulitan), *possitive outlook* (pandangan yang positif), dan *transcendence and spirituality* (transendensi dan spiritual).

2. *Organizational Patterns* (Pola Organisasi)

Pola *organisasi* dari keluarga yang resilien ini mampu berkomunikasi dengan jelas, terbuka dalam mengekspresikan emosi, dan dapat bekerja sama dalam pemecahan masalah.¹⁷ Walsh membagi pola organisasi menjadi tiga, yaitu *flexibility* (fleksibilitas), *connectedness* (keterhubungan), dan *social and economicresources* (sumber daya sosial dan ekonomi).

3. *Communication Process* (Proses Komunikasi)

Proses *komunikasi* memfasilitasi resiliensi dengan mempertemukan kejelasan atas situasi yang sulit, mendorong ekspresi emosi yang terbuka, dan mengembangkan pemecahan masalah yang kolaboratif. Proses ini dibagi menjadi tiga, yaitu *Clarity* (Kejelasan),

¹⁶Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." (Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2019), 18 <http://repository.unj.ac.id/3076/>

¹⁷Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." (Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2019), 19 <http://repository.unj.ac.id/3076/>

Open Emotional Expression (Ekspresi Emosi Yang Terbuka) dan *Collborative Problem Solving* (pemecahan masalah secara kolaboratif).

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi Keluarga

Menurut Simon, Murphy, Smith (2005) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga, yaitu¹⁸ :

1) Lamanya situasi sulit yang dihadapi keluarga

Lamanya situasi sulit yang dihadapi keluarga dapat berbeda. Situasi sulit ini dibagi menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Situasi jangka pendek, disebut juga tantangan. Sedangkan situasi jangka panjang, disebut krisis. Tantangan memerlukan adaptasi, sedangkan krisis adalah situasi kronis yang terjadi secara terus menerus dan memerlukan penyesuaian.¹⁹

2) Tahapan kehidupan selama keluarga menghadapi situasi sulit

Tahapan kehidupan dalam hal ini memengaruhi jenis dari tantangan maupun krisis yang dialami keluarga dalam waktu yang ditentukan dan dapat menjadi penyebab kekuatan yang dimiliki keluarga untuk menghadapi permasalahan mereka.

3) Sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga selama menghadapi situasi sulit.

Cara keluarga dalam mencari dukungan internal dan eksternal ketika dihadapkan dengan situasi sulit akan memengaruhi

¹⁸Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 93.

¹⁹Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." (Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2019), 19 <http://repository.unj.ac.id/3076/> 24.

sikap resiliensi dalam keluarga. Penelitian menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi ditentukan pada keluarga yang mencari dukungan ke lingkungan sosial, termasuk keluarga besar, teman, dan anggota komunitas.

2. Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab

a. Keluarga sakinah

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas perkawinan atau pernikahan dari ayah atau suami, ibu atau istri dan anak.²⁰ Tujuan dari perkawinan pun untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Keluarga *Sakinah* menjadi harapan bagi setiap pasangan yang baru saja menikah. Kata *sakinah* secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kedamaian. Kata ini disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 248, surat at-Taubah ayat 26 dan 40, dan surat al-Fath ayat 4,8,16. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa *sakinah* didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan dan ujian kehidupan.²¹

²⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012).

²¹Tim Penyusun Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2017), 11.

Selain itu, dalam Surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan (istri/suami) dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Rum : 21)²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan untuk kamu secara berpasang-pasangan hidup berupa laki-laki dan perempuan dari dirimu sendiri supaya kamu tenang dan tenteram serta cenderung kepadanya, yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya diantara kamu potensi untuk menjalin *mawaddah* dan *rahmat*.

Kementerian Agama menyebutkan ciri-ciri keluarga sakinah dalam program pembinaan keluarga sakinahnya yaitu.²³ :

1. Berdiri diatas fondasi yang kokoh
2. Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan
3. Mentaati ajaran agama
4. Saling mencintai dan menyayangi
5. Saling menjaga dan menguatkan dalam kehidupan
6. Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan

²²Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam), 572

²³Tim Penyusun Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, 12.

7. Musyawarah menyelesaikan permasalahan
8. Membagi peran secara berkeadilan
9. Kompak mendidik anak
10. Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.

b. Keluarga Sakinah Perspektif M.Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, kata *Sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna ketenangan atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut, kesemuanya bermuara pada makna diatas. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah. Memang pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak. Setiap jenis kelamin laki-laki atau perempuan, jantan atau betina dilengkapi Allah SWT dengan alat serta sifat dan kecenderungan yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri.²⁴

Kesempurnaan makhluk hanya akan tercapai dengan bergabungnya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Tidak hanya manusia, namun juga seluruh makhluk hidup. Setelah dewasa,

²⁴ M.Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an & nasihat perkawinan untuk anak-anakku* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 80.

manusia akan memiliki dorongan yang kuat dan apabila tidak terpenuhi, hal itu akan melahirkan gejolak dan kegelisahan. Cinta yang bergejolak dan diliputi ketidakpastian akan menimbulkan *sakinah* atau ketenangan dan ketentraman hati apabila dilanjutkan dengan pernikahan.

Tujuan adanya suatu pernikahan adalah membentuk keluarga yang memiliki rasa ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan lahir dan batin serta berkembangnya rasa penuh cinta dan kasih sayang tergambar pada Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaa kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Kata “litaskunu ilaiha”. Potongan pada ayat tersebut bermakna suatu adanya bahtera rumah tangga telah mampu mencapai suatu kedamaian, ketenangan, dan ketentraman dan juga hidup bahagia baik lahir maupun batin, saling menumbuhkan rasa cinta dan kasih antar pasangan²⁵.

²⁵M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), ol 11, 476.

Dalam sebuah rumah tangga, suami dan istri harus memiliki rasa perhatian, maka akan ada cinta. Apabila memiliki cinta, maka akan menghormati orang yang dicintainya. Karena apabila rasa perhatian tersebut tumbuh, pasti akan berbuah menjadi rasa saling cinta dan saling sayang, atau *mawaddah*. Ketika suami dan istri memiliki rasa saling cinta dan saling sayang maka terdapat suatu tanggungjawab bagi mereka untuk menumbuhkan dan mempertahankan rasa mereka, sehingga akan menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Sakinah harus didahului oleh gejolak. Setiap rumah tangga pasti memiliki masa gejolak, bahkan kesalahpahaman. Namun, dengan adanya pemahaman agama yang baik, permasalahan-permasalahan dalam keluarga akan tertangani dan melahirkan *sakinah*.

Sakinah bukan hanya sekedar apa yang terlihat pada ketenangan lahir yang tercermin pada kecerahan raut muka. Tetapi juga disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus, yang dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang bulat. Kemudian *sakinah* tidak datang begitu saja. Ada beberapa syarat untuk mendatangkannya.

1. Kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan. Kalbu harus dikosongkan dari segala sifat tercela dengan menyadari dosa dan memutuskan hubungan yang kelam dimasa lalu karena *sakinah* diturunkan Allah ke dalam kalbu.

2. *Mujahadah* atau perjuangan melawan sifat-sifat yang tercela dan mengedepankan sifat terpuji. Mengedepankan yang baik dengan meninggalkan yang buruk dan terus memohon pertolongan pada Allah dengan berdzikir mengingat-Nya.²⁶

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa keluarga *sakinah* memiliki indikator, yaitu setia dengan pasangan hidup, menepati janji, dapat memelihara nama baik, saling pengertian dan berpegang teguh pada agama.

c. Kriteria Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa tali temali pengikat perkawinan yang nantinya akan menguatkan *sakinah*, terdiri dari tiga hal.

Pengikat pertama adalah *mawaddah*, kedua *rahmat* dan ketiga adalah *amanah*. Selama pasangan itu beragama, apabila salah satu dari pengikat tersebut putus, masih ada pengikat lainnya. Al-Qur'an pun memerintahkan,²⁷

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : “Bergaulah dengan mereka (istri-istri kamu) dengan baik, lalu seandainya kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah/jangan ceraikan). Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (QS An-Nisa (4):19).

²⁶Badriatin Amanah, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab.” 46

²⁷Shihab, *Pengantin Al-Qur'an & nasihat perkawinan untuk anak-anakku*.118.

Pertama adalah *Mawaddah*. *Mawaddah* diambil dari kata yang memiliki makna “kelapangan dan kekosongan”. *Mawaddah* diartikan sebagai jiwa yang kosong dan lapang dada dari segala bentuk keburukan. Jiwa seseorang yang memiliki *mawaddah*, ia akan bisa mentolerir segala keburukan dan kesalahan pasangannya. *Mawaddah* adalah jalan menuju terbaikannya kepentingan pribadi untuk mementingkan kepentingan pasangannya. Dengan adanya *mawaddah* ini, seseorang tidak akan memaksakan egonya dan akan selalu berusaha mengutamakan pasangannya. *Mawaddah* dianggap sebagai “cinta plus”. Hati yang diisi oleh *mawaddah* ini tidak akan memutuskan hubungan.

Suatu keluarga yang *mawaddah*, adalah keluarga yang memiliki kelapangan jiwa, dan kekosongan hati untuk melakukan hal-hal yang tidak disyariatkan oleh agama. Hal ini dikarenakan suatu keluarga haruslah memiliki kelapangan jiwa untuk menerima kekurangan maupun kelebihan pasangannya. Sedangkan kekosongan, sebuah keluarga harus terdapat kekosongan untuk melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, sehingga keluarga tersebut selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai kiblat dalam menyelesaikan masalah yang muncul.²⁸

Kedua, *Rahmah* menurut M. Quraish Shihab adalah kondisi psikologis di dalam hati akibat dari menyaksikan ketidakberdayaan. Hal tersebut akan mendorong seseorang untuk memiliki rasa ingin melakukan pemberdayaan. Maka dari itu, dalam sebuah rumah tangga, suami maupun

²⁸Amanah, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab.*”,53.

istri akan saling bersungguh-sungguh mendatangkan kebaikan bagi pasangannya dan berusaha menolak segala hal yang mengganggu rumah tangganya.²⁹

Adanya Rahmah akan menghasilkan kesabaran, murah hati dan tidak mudah cemburu, tidak mudah marah dan tidak menjadikan pendendam. Rahmah yang ada di jiwa seseorang, akan menutupi keburukan dan meningkatkan kesabaran. Rahmah mampu membendung segala keinginan dan kebutuhan. Sehingga suami dan istri akan saling-memahami dan menekan ego maupun keinginan-keinginan sepihak dan memikirkan kebutuhan bersama.

Ketiga, Amanah. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu akan dipelihara dengan baik, serta aman keberadaannya di tangan yang diberi amanah itu.³⁰

Dalam hal ini, istri adalah amanah dipelukan suami, begitu pula suami adalah amanah di pelukan istri. Keluarga masing-masing dari suami istri tersebut pun merestui pernikahan keduanya dikarenakan memiliki rasa percaya dan aman untuk anak-anaknya dalam memilih pasangannya. Suami dan istri tersebut pun tidak akan menjalin hubungan apabila tidak memiliki rasa aman dan percaya terhadap pasangannya. Perkawinan

²⁹Shihab, *Pengantin Al-Qur'an & nasihat perkawinan untuk anak-anakku*.122.

³⁰Shihab, *Pengantin Al-Qur'an & nasihat perkawinan untuk anak-anakku*, 126.

mereka pun bukan hanya amanah dari mereka, melainkan juga amanah dari Allah SWT.

d. Faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab

Agar nikah (penyatuan) dan *zawaj* (keberpasangan) itu langgeng lagi diwarnai sakinah, agama menekankan sekian banyak hal, antara lain:³¹

1. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antar lelaki dan perempuan. Sekian kali kitab suci al-Qur'an menegaskan bahwa :

(*بعضكم من بعض*) *ba'dhukum min ba'dh* (sebagian kamu dari

sebagian yang lain). Ini adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan/kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa lelaki sendiri atau suami sendiri, belumlah sempurna ia baru sebagian demikian juga perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya baru juga sebagian. Mereka baru sempurna bila menyatu dan bekerja sama. Yang menggunakan istilah tersebut berpesan bahwa, baik lelaki maupun perempuan lahir dari sebagian lelaki dan sebagian perempuan, yakni perpaduan antara sperma lelaki dan indung telur perempuan. Karena itu, tidak ada

³¹M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati), 165.

perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka. Kalimat serupa dikemukakan dalam hubungan suami istri, yaitu :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya :

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali (mas kawin), padahal sebagian kamu telah (bercampur) dengan sebagian yang lain (sebagai suami istri)" (QS. an-Nisa' (4): 21).

"Percampuran" yang direstui Allah terjadi berkat kerja sama dan kerelaan masing-masing untuk membuka rahasia yang terdalam, dan ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya kemitraan antara keduanya.

2. Musyawarah

Pernikahan yang sukses bukan saja ditandai oleh tidak adanya cekcok antara suami istri karena bisa saja cekcok tidak terjadi bila salah satu pasangan menerima semua yang dikehendaki oleh pasangannya menerimanya tanpa diskusi atau tanpa satu kata yang menampakkan keberatannya. Pernikahan semacam ini memang dapat memenuhi kebutuhan jasmani termasuk biologis kedua pasangan tetapi, pada hakikatnya, bukan pernikahan semacam ini yang dapat dinikmati sukses dan mengantar kepada kebahagiaan lahir dan batin.

Pernikahan yang melahirkan mawaddah dan rahmat adalah pernikahan yang di dalamnya kedua pasangan mampu berdiskusi menyangkut segala persoalan yang mereka hadapi, sekaligus

keluwesan untuk menerima pendapat mitranya. Penerimaan yang tulus dan tidak menilainya sebagai mengurangi kehormatan siapa yang menerima itu. Pernikahan meraih sukses bila kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa hidup bersama adalah *take and give*, kaki harus silih berganti ke depan, dan bahwa hidup berumah tangga walaupun disertai dengan aneka masalah dan kesulitan jauh lebih baik daripada hidup sendiri sendiri.

Aneka keinginan atau problema yang dihadapi, harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesetaraan kedua belah pihak. Musyawarah tidak dapat dilaksanakan dalam situasi ketika seseorang merasa lebih unggul daripada yang lain. Musyawarah tidak diperlukan oleh mereka yang telah sepakat karena apalagi yang perlu dimusyawarahkan bila semua telah disepakati. Kalau demikian, perintah agama agar dalam kehidupan rumah tangga suami istri bermusyawarah, menunjukkan bahwa agama mengakui adanya perbedaan tetapi dalam kesetaraan.

Memang, kesetaraan tidak berarti persamaan dalam segala segi. Ada perbedaan antara lelaki dan perempuan. Perbedaan itu, bukan saja pada alat reproduksinya, tetapi juga struktur fisik dan cara berpikirnya. Saat bermusyawarah atau melakukan komunikasi timbal balik ini, diperlukan kearifan memilih waktu-waktu yang sesuai, demikian juga kalimat-kalimat yang tepat.³²

³²Shihab, *Perempuan*, 168.

Masing-masing juga harus mampu mengetahui kebutuhan dan pandangannya serta memiliki keterampilan mengungkapkannya, di samping mampu pula mendengar secara aktif pandangan mitranya, sehingga tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Dalam hal musyawarah tidak mempertemukan pandangan, salah seorang harus mampu menyatakan bahwa, "Boleh jadi engkau yang benar". Kalimat ini tidak kurang mesranya dari kalimat, "Aku cinta atau aku bangga padamu". Kalimat itulah yang otomatis lagi penuh

kesadaran akan tercetus selama mawaddah dan rahmat menghiasi jiwa mereka.³³

3. Kesadaran akan kebutuhan pasangan

Suami dan istri bagaikan pakaian. Suami adalah pakaian bagi istrinya, begitupun istri adalah pakaian bagi suaminya. Suami istri pun seharusnya mampu melindungi pasangan-pasangannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi. Sehingga, suami dan istri tersebut saling membutuhkan.

Kebutuhan tersebut banyak dan beraneka ragam tidak hanya dalam bidang jasmani atau seks, tetapi juga ruhani sedemikian banyak

³³Shihab, *Perempuan*, 169.

hingga dia tidak putus-putusnya. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah.³⁴

Sementara pakar menyatakan bahwa seorang suami sangat butuh untuk merasa bahwa ia dinilai penting oleh istrinya, menghargai pekerjaannya, serta bangga dengannya. Ia juga memerlukan dorongan-dorongannya. Sedangkan, istri butuh untuk merasakan bahwa suaminya selalu berada di sampingnya dengan segala potensi dan kemampuannya lagi mampu membelanya serta menyiapkan baginya kehidupan yang tenang dan damai. Istri juga ingin merasakan bahwa suaminya cemburu terhadapnya, dan merasakan bahwa ia disunting bukan karena suaminya butuh kepadanya, tetapi karena ia dicintainya. Pernikahan adalah gabungan antara kekuatan dan kelemahan. Pada saat seseorang memberi, orang itu kuat, dan pada saat orang itu menerima, maka orang itu lemah.

Ada juga pakar yang menggarisbawahi bahwa istri mendambakan perhatian sedangkan suami mengharapkan kepercayaan, istri menuntut pengertian, sedangkan suami menuntut penerimaan; istri merindukan penghormatan, sedangkan suami mengharapkan penghargaan; istri meminta penegasan, sedangkan suami persetujuan, istri membutuhkan cinta dan jaminan, sedangkan suami membutuhkan kekaguman dan dorongan. Akhirnya, keduanya, baik suami maupun istri tidak dapat hidup bersama tanpa kesetiaan.

³⁴ Shihab, *Perempuan*, 170.

Tanpa kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan tanpa memfungsikan pernikahan seperti makna-makna tersebut, kehidupan rumah tangga tidak akan menggapai sakinah, dan ini juga berarti bahwa agama belum berfungsi dengan baik dalam kehidupan rumah tangga. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa ada indikator-indikator untuk mengukur kebahagiaan, pernikahan, antara lain adalah.³⁵

- 1) Bila keikhlasan dan kesetiaan merupakan inti yang merekat hubungan suami istri.
- 2) Bila satu-satunya tujuan yang tertinggi adalah hidup langgeng bersamanya di bawah naungan ridha Ilahi.
- 3) Bila seseorang ingin keikutsertaannya bersamanya dalam segala kesenangan dan ingin pula memikul segala kepedihan yang dideritanya.
- 4) Bila seseorang ingin memberinya serta menerima darinya segala perhatian dan pemeliharaan.
- 5) Bila dari hari ke hari kenangan-kenangan indah dalam hidup orang itu, jauh lebih banyak dan besar daripada kenangan buruk.
- 6) Bila pada saat seseorang tidur sepembaringan dengannya, orang merasakan ketenangan sebelum kegembiraan, damai sebelum kesenangan, dan kebahagiaan sebelum kelezatan.

³⁵Shihab, *Perempuan*, 172.

- 7) Bila isi hati seseorang yang terdalam berucap: "Aku ingin hidup dengan manusia ini sampai akhir hidupku, bahkan setelah kematianku". Ini karena orang itu merasa bahwa dirinya tidak mampu, bahkan tidak ingin mengenal manusia lain sebagai teman hidup kecuali dia semata, tanpa diganti dengan apa dan siapa pun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris. Penelitian empiris yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung. Penelitian yang objeknya adalah gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi pada masyarakat dipadukan dengan kepustakaan.³⁶ Data penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini.³⁷ Jadi, Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana keluarga di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat bertahan dan membentuk keluarga sakinah di masa pandemi ini.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan secara deskriptif mengenai informasi yang telah didapat melalui wawancara terhadap beberapa warga di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang terdampak Pandemi COVID-19.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan

³⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 183

³⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).26

pertimbangan bahwa di Kecamatan Lowokwaru terdapat banyak universitas yang membuat warganya berprofesi sebagai pedagang dengan target konsumen mahasiswa.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yakni warga terdampak yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa warga kelurahan setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, data ditelusuri dan diperoleh melalui *library research*. Data ini antara lain, mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, maupun website yang terkait dengan perkembangan pandemi COVID-19 dan konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dua cara, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara terlebih dahulu ditentukan siapa saja narasumbernya, yaitu dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (narasumber) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. Narasumber yang dipilih ialah keluarga yang terdampak selama masa pandemi ini. Pengambilan *sample* narasumber ini dikarenakan narasumber tidak memiliki gaji tetap, tidak mendapat jaminan, atau memiliki gaji tetap namun dirumahkan sementara. Narasumber tersebut memiliki beberapa kriteria, yaitu :

- a. Domisili Kecamatan Lowokwaru
- b. Wiraswasta/Pedagang
- c. Memiliki penghasilan menurun

Tabel 3. 1
Data Narasumber

No.	Narasumber		Keterangan
	Suami	Istri	
1.	Agus Susanto (40 Tahun)	Siti Hariyanti (36 Tahun)	Menikah pada tahun 2002, memiliki pekerjaan sebagai pedagang mie ayam keliling, dikaruniai dua anak laki-laki berusia 17 Tahun dan 8 tahun. Bertempat tinggal di Tlogo Suryo Gang III, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.
2.	Yanto (44 Tahun)	Ninik Ermiyati (43 Tahun)	Menikah pada tahun 2004, memiliki pekerjaan

			sebuah usaha Warung Lalapan, dikaruniani dua orang anak laki-laki bernama Sabilal Alif (15 tahun) dan Ahmad Nabil (10 tahun). Berm tempat tinggal di Jalan Joyo Tambaksari 66B, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.
3.	Winarto (37 Tahun)	Yuli Pratiwi (37 Tahun)	Menikah pada tahun 2013. Memiliki sebuah stan jus buah di daerah Merjosari, dikaruniani dua anak kembar bernama Della (7 Tahun), Bella (7 Tahun) dan satu anak laki-laki bernama Raka (2 Bulan). Bertempat tinggal di Joyo Tamansari I Gang 14, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.
4.	Prayogi Hadi Setyawan (30 Tahun)	Putri Novita Kurniawati (30 Tahun)	Menikah pada tahun 2018. Memiliki usaha menjual jajanan kering (macaroni dan mie lidi pedas) di daerah Politeknik Negeri Malang, dikaruniani satu anak bernama Danish (2 Tahun). Bertempat tinggal di Jalan Ikan Tombro Barat Nomor 59, Kelurahan Tunjungsekar, Lowokwaru, Kota Malang

2. Dokumentasi.

Dokumentasi berupa sumber data tertulis atau gambar, dan foto hasil wawancara dengan naasumber di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh terkumpul, selanjutnya yaitu metode pengolahan data. Dalam metode pengolahan data terdapat tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data dilakukan untuk memilah mana data yang sesuai dengan penelitian dan data yang tidak sesuai, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan warga di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dengan pemeriksaan data agar peneliti dapat meningkatkan kualitas data yang telah diperoleh, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih data-data yang berkaitan dengan Wiaswasta atau Pedagang di daerah Kecamatan Lowokwaru dan konsep keluarga sakinah M. Quraish Shihab.
- 2) Membuang data-data yang tidak berkaitan dengan Pedagang di daerah Kecamatan Lowokwaru dan konsep keluarga sakinah Quraish Shihab.

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Klasifikasi merupakan tahapan pengelompokan data yang telah diperoleh selama proses pencarian di lapangan. Setelah data diperoleh melalui tahapan editing, maka peneliti mengklasifikasi data dari narasumber yang berhubungan dengan pertanyaan pada rumusan masalah bagaimana resiliensi warga di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yaitu dengan cara:

- 1) Mengelompokkan data dari wawancara.
- 2) Mengelompokkan data dari dokumen yang terkait.

3. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi data memeriksa kembali apakah data yang diperoleh sudah benar-benar valid dan sesuai dengan yang akan diteliti. Data akan dicek kebenarannya berdasarkan data informasinya. Sedangkan wawancara di cek ulang melalui rekaman atau catatan dan selanjutnya ditulis dalam penelitian.

4. Analisis (*Analysing*)

Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.³⁸

Pada tahap ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kemudian akan dianalisis dengan konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

³⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 401.

5. Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian dan sebagai jawaban dari rumusan masalah agar mudah dibaca dan dipahami, yaitu jawaban dari masalah bagaimana resiliensi keluarga di masa pandemi COVID-19 dalam membentuk keluarga sakinah perpektif M. Quraish Shihab.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum dan Kondisi Geografis Kecamatan Lowokwaru

Kecamatan Lowokwaru merupakan kecamatan yang terletak di bagian utara Kota Malang. Penduduk Kecamatan Lowokwaru berjumlah 198.839 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 97.872 jiwa dan perempuan sebanyak 100.967 jiwa (Berdasarkan data dari BPS Kota Malang tahun 2020)³⁹.

Kecamatan Lowokwaru terdiri dari 12 Kelurahan, antara lain: Tunggulwulung, Merjosari, Tlogomas, Dinoyo, Sumbersari, Ketawanggede, Jatimulyo, Tunjungsekar, Mojolangu, Tulusrejo, Lowokwaru, dan Tasikmadu. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan-kecamatan tetangga yaitu:

Sebelah Utara	: Kecamatan Karangploso
Sebelah Timur	: Kecamatan Blimbing
Sebelah Selatan	: Kecamatan Klojen
Sebelah Barat	: Kecamatan Dau

³⁹<https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/351/1/jumlah-penduduk-di-kecamatan-lowokwaru-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.

Kecamatan ini memiliki luas area 2.089,51 Ha berada di ketinggian antara 200-499 meter dari permukaan laut. Lowokwaru memiliki tingkat kemiringan di dataran tinggi yang cukup bervariasi dengan kemiringan 2-50, dibagian lembah perbukitan rata-rata 8-15 persen dengan suhu minimum 20 derajat Celcius dan maksimum 28 derajat Celcius serta curah hujan 2.71 mm. Berdasarkan kondisi geografis tersebut, kecamatan ini memiliki tipologi wilayah yang terbagi menjadi tiga, yaitu wilayah persawahan adalah Kelurahan Tunggulwulung, Ketawanggede, dan Tasikmadu. Sedangkan Jasa dan perdagangan adalah Kelurahan Merjosari, Tlogomas, Dinoyo, Jatimulyo, Tanjungsekar, Mojolangu, Tulusrejo, Lowokwaru dan wilayah perdagangan adalah Kelurahan Sumpalsari.

2. Data Mata Pencaharian

Tabel 4. 1
Penduduk Menurut Kelompok Mata Pencaharian

Nama Kelurahan	Pemulung	wiraswasta/ pedagang	Petani	Buruh Tani	PNS	Jasa	Pertukangan	Karyawan swasta
Tunggulwulung	-	768	81	441	255	30	133	1.739
Merjosari	-	305	125	169	1.305	55	1.197	75
Tlogomas	-	1.415	8	-	411	1.470	340	2.735
Dinoyo	11	7.803	-	-	1.105	224	87	3.501
Sumpalsari	-	1.242	-	-	2.403	42	39	245
Ketawanggede	-	621	24	5	130	-	99	908
Jatimulyo	-	1.749	46	19	572	164	309	3.603
Tanjungsekar	-	64	61	36	365	-	413	3.529
Mojolangu	-	2.816	58	476	620	269	211	4.568
Tulusrejo	-	253	-	56	1.080	134	263	2.337
Lowokwaru	-	1.162	-	-	198	1.255	35	2.201
Tasikmadu	-	1.999	339	75	173	118	306	1.821
Jumlah	11	20.197	742	1247	8.617	3.761	742	28.262

Mata pencaharian dipengaruhi oleh tipologi wilayahnya. Sehingga Mayoritas penduduk Kecamatan Lowokwaru berdasarkan tabel bermata pencaharian karyawan swasta sebanyak 28.262 orang. Wiraswasta atau pedagang sebanyak 20.197 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 8.617 orang dan Jasa sebanyak 3.761 orang.

B. Paparan Data

1. Upaya keluarga dalam Resiliensi Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Penelitian ini terdiri dari hasil wawancara narasumber mengenai upaya keluarga dalam resiliensi Pandemi COVID-19 terhadap empat narasumber yang berdomisili dan berdagang di daerah Kecamatan Lowokwaru. Peneliti menanyakan beberapa point pengaruh pandemi dalam sebuah keluarga antara lain : Hubungan Keluarga, keadaan ekonomi, psikologis, pendidikan anak, dan agama.

a. Hubungan Keluarga

Keluarga adalah satu kesatuan utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebuah keluarga saling memiliki hubungan erat yang tercipta semula karena adanya pernikahan, pengangkatan, dan hubungan darah. Keluarga harus rukun dan saling menyayangi serta penuh kasih sayang terhadap anggota keluarganya untuk menjaga hubungannya. Setiap keluarga, memiliki upaya yang berbeda dalam mempertahankan hubungan dan membentuk keluarga yang sakinah.

Penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan pengaruh hubungan keluarga saat terdampak COVID-19 :

Pertama, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti. Saat itu, Ibu Siti Hariyanti sedang berada di kampung halaman. Sehingga wawancara dengan beliau dilakukan melalui Telepon. Bapak Agus mengatakan:

“Kalau keluarga inti, dirumah itu ada ipar 2 mbak. Pengaruhnya nggak banyak. Kami Alhamdulillah baik-baik saja komunikasinya. Palingan kalau sama keluarga besar, Susah mbak, apalagi pas lebaran. Biasanya kumpul bersama sama keluarga diluar kota, dari jakarta, pati, sekarang nggak bisa kumpul. Jadinya ya cuma sama keluarga inti aja, anak-anak juga gabisa kemana-mana, tapi Alhamdulillah anak-anak bisa ngerti, paling yang kecil yang agak susah dibilangin. Kalau untuk keluarga yang jauh ya Cuma bisa kabar-kabar lewat Hp aja. Kalau di keluarga inti ada masalah, ya kami bicarakan baik-baik.”⁴⁰

Ibu Siti Hariyanti mengatakan :

“Namanya keluarga ya mbak. Apalagi kan di rumah bisa dikatakan keluarga besar karna ada adik saya. Pasti ada cekcok sedikit dan juga kangen sama keluarga-keluarga yang diluar kota. Tapi ya ditahan dulu. Kami hubungannya lewat telpon saja. Sama saling menguatkan.”⁴¹

Berdasarkan jawaban Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti, pengaruh pandemi ini dalam keluarga intinya tidak terlalu bermasalah sehingga resiliensi yang dilakukan pun masih sama seperti hari-hari biasanya. Hanya saja beliau merasa kasihan kepada anak-anaknya yang tidak bisa bepergian dan anak keduanya yang masih kecil lebih sulit dinasehati. Terlebih lagi, keluarga besar yang berada diluar daerahnya pun

⁴⁰ Agus, wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

⁴¹ Siti Hariyanti, wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

tidak bisa berkumpul seperti biasanya. Hal itu semakin membuat keluarganya merasa sedih. Namun secara hubungan dalam keluarga inti, keluarga Bapak Agus masih baik-baik saja dan dapat mengatasinya dengan bijak.

Kedua, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermiami. Bapak Yanto menjelaskan bahwa:

“Dalam keluarga ya gitu sih mbak. Kita berusaha menjelaskan ke anak-anak kalau kondisinya lagi gini, di ceritakan kalau lagi serba susah. Alhamdulillah semua nerima, paham dan anak-anak juga manut. Istri juga selalu mendukung”⁴²

Ibu Ninik Ermiami:

“Yaa gimana mbak, namanya berkeluarga meskipun nggak ada pandemi juga pasti ada masalah, kami sebagai orangtua juga harus menjaga dan ndidik anak-anak. Cuma emang pas pandemi ini kan anak jadi full dirumah, saya yang ngawasi, nemenin terus. Jadi pengaruhnya ke keluarga, hubungan kita ya makin erat meskipun ada aja berselisihnya.”⁴³

Berdasarkan jawaban Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermiami, beliau menjelaskan dan memberi pengertian ke anak-anaknya, menceritakan kondisi serba sulit yang tengah dihadapinya. Anak-anaknya paham dan mau mengerti. Ibu Ninik pun selalu mendukung keputusan Bapak Yanto sehingga kehidupannya berjalan dengan baik. Sehingga, Pengaruh pandemi pada keluarganya menimbulkan sebuah resiliensi berupa dengan mempererat hubungan mereka meskipun terdapat sedikit selisih paham.

⁴² Yanto, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

⁴³ Ninik Ermiami, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

Ketiga, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi. Ibu Tiwi menjelaskan bahwa:

“Pandemi gini kan jadi banyak dirumah mbak ayahnya, ya saya yang seneng. Jadi lebih bisa bantu-bantu dirumah. Nganter anak ke TPQ atau beres-beres ada yang bantuin. Apalagi sekarang ada baby, tambah banyak yang dikerjain di rumah, usaha kita selama ini ya kita saling bantu. Bapak jadi banyak bantuin urusan rumah, saya senang. Jadi hubungan di rumah itu ya adem ayem aja”⁴⁴

Bapak Winarto :

“Pengaruh di hubungan keluarga Ya itu tadi mbak, kaya kata mamanya. Dulu kan kalo jualan bisa dari pagi sampe malem, semua urusan rumah ya dikerjain mamanya. Nganter ngaji, les juga mamanya. Tapi kalo sekarang karna seringnya banyak PPKM, waktu jualan kan mepet ya. Dikit, jadi sering ada dirumah, buat bantu-bantu, nemenin anak belajar, nganter-nganter les juga. Jadi lebih banyak waktu dirumah, Malah makin deket sama anak-anak, mamanya pun jadi seneng ada yang bantuin ngurusin kerjaan rumah. Apalagi sekarang ada adek banyinya. Kerjaan rumah makin banyak.”⁴⁵

Berdasarkan jawaban Bapak Winarto dan Ibu Tiwi, dengan adanya pandemi, Menimbulkan sebuah resiliensi terhadap keluarga Pak Winarto yaitu berupa lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarganya. Pak Winarto lebih bisa menemani anak-anaknya dan membantu pekerjaan rumah tangga. Sehingga hal tersebut berpengaruh baik terhadap hubungan keluarga mereka.

Keempat, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Prayogi dan Ibu Putri. Bapak Prayogi menjelaskan bahwa:

“Pandemi ini banyak pengaruhnya di Keluarga ya mbak. Kami rasa, dalam hubungan keluarga ini, pandemi membawa pengaruh

⁴⁴ Yuli Pratiwi, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

⁴⁵ Winarto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

baik. Kami semakin kompak. Meskipun ada pertikaian, kami masih bisa membicarakannya baik-baik.”⁴⁶

Ibu Putri :

“Ayahnya kan jadi sering dirumah mbak, jadi suka bantu-bantu pekerjaan rumah. Kayak nyuci, setrika baju anak, kadang-kadang juga bantu masak. Akhirnya ya lebih banyak ngobrol kalo dirumah. Main sama anak, banyak quality time nya mbak. Alhamdulillah, saya sebagai istri ya seneng kalo kerjaan ada yang bantuin gitu Capeknya berkurang. Apalagi kan punya anak kecil yang lagi banyak banget tingkahnya.”⁴⁷

Berdasarkan jawaban Bapak Prayogi dan Ibu Putri, Adanya pandemi ini membuat keluarga mereka semakin kompak karena banyaknya waktu bersama. Bapak Prayogi juga lebih sering membantu pekerjaan rumah, sehingga meringankan pekerjaan ibu Putri. Terlebih lagi mereka memiliki anak yang masih balita. Sehingga pekerjaan rumah lebih banyak dan ibu Putri sangat terbantu dengan adanya Bapak Prayogi yang sering berada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai hubungan keluarga di masa pandemi COVID-19, hubungan keluarga dari keempat keluarga tersebut baik-baik saja selama ini. Meskipun terdapat beberapa kendala dan masalah, atau pertikaian ringan, keluarga mereka mampu melewatinya dengan saling memahami, saling membantu dan saling meringankan beban satu sama lain.

b. Keadaan Ekonomi

⁴⁶Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

⁴⁷Putri Novita Kurniawati, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

Dalam sebuah keluarga, keadaan ekonomi menjadi salah satu faktor untuk membentuk keluarga sakinah. Keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan untuk mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Sehingga ekonomi yang cukup sangat dibutuhkan untuk kelanjutan hidup keluarganya.

Pertama, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti. Bapak Agus mengatakan :

“Waduh mbak, efeknya itu luar biasa. Pripun nggeh susah-susah pripun nggeh, dari penghasilan mawon nggeh turun drastis, kampus-kampus libur, pelanggan kan rata-rata anak kuliah nggeh. Turunnya hampir 40 persen. Terus kalau nggak jualan ya gimana to mbak, daripada menganggur. Maret april kan lagi takut-takutnya ya. Istri nyambi kerja pabrik tetapi selama pandemi ini masuknya nggak full. Kadang 3 hari, kan nggak ada shift. Jadi ya dicukup-cukupin mbak penghasilannya. Biasanya sehari bisa jual 5 sampai 6 kilo. Ini paling banyak Cuma bisa 4 kilo, kadang habis, kadang ya enggak. ya Alhamdulillah namanya juga jualan. Usaha kita sekarang ya bisanya menghemat pengeluaran, ngirit-ngirit mbak.”⁴⁸

Ibu Siti Hariyanti :

“Ya seperti yang dikatakan bapak mbak. Saya ini kan buruh pabrik. Tapi ya gitu, masuknya nggak setiap hari. Kadang masuk, kadang enggak. Nah kalau gini ini ya gajinya nggak sebanyak dulu. Gajinya cuma separuh, harus menghemat”⁴⁹

Berdasarkan jawaban Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti, bahwa pandemi ini sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarganya. Mayoritas konsumen Pak Agus adalah mahasiswa perantauan. Sedangkan di masa pandemi ini, diberlakukan pembelajaran jarak jauh atau *daring*

⁴⁸Agus Susanto, wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

⁴⁹Siti Hariyanti, wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

sehingga mahasiswa memilih pulang ke kampung halamannya. Hal ini membuat pendapatan yang diperoleh menurun hingga 40 persen. Penjualan yang biasanya mencapai 5 sampai 6 kilo, di masa pandemi ini hanya mampu menjual paling banyak 4 kilo perhari. Bahkan istrinya yang menjadi buruh pabrik pun diberlakukan sistim 3 hari kerja dalam satu minggu. Tentu hal ini membuat penghasilan sehari-harinya pun berkurang dan usaha yang bisa beliau lakukan adalah harus bisa menekan pengeluaran agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kedua, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermiami yang menjelaskan bahwa:

“Nah, untuk daerah Kota Malang inikan untuk usaha, mayoritas konsumennya mahasiswa. Kebetulan mahasiswa kuliahnya jadi online gak aktif di kampus, banyak yang pulang. Jadi berpengaruh banget dengan kondisi usaha disini. Omset turun drastis sekitar 30-40%. Ya Alhamdulillah, tetep disyukuri. Meskipun dampaknya luar biasa banget, jadi otomatis pendapatan berkurang sedangkan disini kebutuhan, ya ada enggak ada harus bisa mengerem, intinya ya sistim bertahan. Ibarate untuk menyisihkan dari pendapatan itu nggakbisa, biasanya cuma cukup untuk sehari-hari. Apalagi di Awal kan diberlakukan jam malam waktu itu. Jadi ada batas waktu, ada patroli. Kalo sekarang kan sudah nggak ada jadi sekarang bisa di kisaran 50-60% omsetnya. Paling ya gini ini ke hambat hujan sama jumlah mahasiswa yang nggak sebanyak dulu mbak. Nah, gini ini kan jam segini hujan, kadang sore sudah hujan, jadi pembeli juga sedikit. Usaha kita untuk mengatasi ya Cuma bisa tetap berjualan meskipun nggak banyak, di rem pengeluarannya, bisa mencukupi sehari-hari saja sudah Alhamdulillah. Mau ganti pekerjaan kan juga nggak ada mbak. Biasanya Cuma jualan”⁵⁰

Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermiami menjelaskan bahwa mayoritas konsumennya adalah mahasiswa perantauan dan di masa

⁵⁰Yanto, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

pandemi ini banyak yang memilih pulang. Di awal pandemi, omset yang diperoleh dari warung lalapannya pun turut menurun 30 hingga 40 persen dari sebelum pandemi. Namun keluarganya berupaya tetap bersyukur berapapun yang dapat diperolehnya meskipun harus meminimalkan pengeluaran dan tidak bisa menabung karena pendapatannya hanya cukup untuk tetap bertahan di kebutuhan sehari-hari. Setelah kebijakan pemerintah melonggar dan tidak ada lagi jam malam, warung beliau pun dapat beroperasi hingga habisnya lalapan yang beliau jual. Hal ini membuat omsetnya sedikit naik menjadi 50 sampai 60 persen.

Ketiga, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi. Bapak Winarto menjelaskan bahwa:

“Perekonomian sebelum pandemi lancar. Ada pandemi penghasilan berkurang. Berkurangnya banyak sekali mbak. 3/4 dari biasanya. Nggak setengah lagi. Sempat nggak jualan satu bulan setengah juga. Baru kerja, berangkat pagi sorenya udah harus tutup karna ada pandemi, belum lagi kalau hari Jum’at itu baru jualan setelah Juma’tan. Apalagi habis ini ada PSBB lagi. Harus tutup, karena satpol pp keliling. Jadi ya nggak berani keluar.”⁵¹

Ibu Tiwi menjelaskan:

“Susah mbak perekonomian masa pandemi ini. Penghasilan Ayahnya menurun, ada PSBB juga, makin pendek jam jualannya, belum lagi kalau terkendala hujan. Dari pemerintah juga nggak dapat bantuanapa itu, BLT ya, sama sekali nggak dapet mbak. Kalau KTP sini sih dapat, kita kan pendatang ya, jadi nggak dapat. Apalagi Anak-anak sekolah mbayare tetep, tp sekolahnya dirumah. Terus kalau warga ada iuran sumbangan, kita tetap ditarik i. Jadi, pengeluarannya tetep, tapi pemasukannya malah berkurang. Harus pinter-pinter ngatur uang biar cukup. Kita juga nggak punya usaha lain selain jualan. Jadi ya, Cuma bisa jualan aja di

⁵¹Winarto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

meskipun pandemi. Kalau penghasilan terlalu sedikit, usaha lain untuk memenuhi kebutuhan ya pakai uang tabungan mbak.”⁵²

Bapak Winarto dan Ibu Tiwi menjelaskan bahwa pandemi ini sangat berpengaruh terhadap penghasilan keluarga mereka. Bapak Winarto yang semula bisa seharian berjualan pun, terpaksa harus memangkas waktu berjualannya. Hal tersebut dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi mobilitas warga hingga pukul 17.00 WIB. Sehingga, Bapak Winarto harus menutup dagangannya lebih awal daripada sebelum masa pandemi. Hal tersebut membuat keluarga Bapak Winarto pun mengalami penurunan penghasilan yang signifikan. Sedangkan Resiliensi yang dapat keluarga Pak Winarto lakukan adalah memakai uang tabungannya terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhannya.

Keempat, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Prayogi dan Ibu Putri. Bapak Prayogi menjelaskan bahwa:

*“Adanya pandemi ini membuat kami jadi jarang berjualan mbak. Apalagi kan sekolah diliburkan. Makin susah jualannya. Wong sasaran jualannya kita kan anak sekolah, anak kuliah. Kalo mereka ndak masuk, ya kitanya jualan ke siapa. Makanya, akhirnya saya juga coba-coba ngelamar kerja di Pabrik, Alhamdulillah diterima. Tapi akhirnya di PHK juga mbak. Baru-baru ini ngelamar lagi, Alhamdulillah diterima lagi”.*⁵³

Ibu Putri menjelaskan bahwa:

“Iya mbak. Kalo mau kulak’an barang sedikit kan juga nanggung. Kulak’an banyak, takut nggak habis. Akhirnya juga saya coba

⁵²Yuli Pratiwi, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

⁵³Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

bantu-bantu suami dengan cara jualan kebutuhan pokok. Kayak minyak goreng, sabun, kayak gitu-gitu itu. Atau kita survey harga di minimarket, kalo ada diskonan lebih ya kita beli, nanti kita jual lagi. Sekarang ini juga saya nyambi bekerja di Kantor Notaris mbak. Bosen dirumah terus, pengen ada kegiatan. Sekalian bantu keuangan juga. Kan lumayan buat tambahan belanja dan jajannya anak-anak.”⁵⁴

Bapak Prayogi dan Ibu Putri menjelaskan bahwa semasa pandemi ini keluarganya berhenti berjualan Mie Lidi dan Makaroni karena kurangnya pembeli. Mereka pun beralih profesi menjadi pekerja pabrik dan karyawan swasta untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber mengenai keadaan ekonomi semasa pandemi, pandemi ini sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran pandemi, turut membatasi dan mengurangi penghasilan yang mereka peroleh. Sehingga keluarga mengalami penurunan penghasilan dan harus memutar penghasilan mereka agar cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, terdapat pula kepala keluarga yang di PHK karena pabrik tempat bekerja mengalami penurunan omset yang dikarenakan pandemi COVID-19 ini. Meskipun begitu, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh keempat keluarga tersebut untuk bertahan di masa sulit ini. Beberapa keluarga berupaya lebih bisa memotong biaya pengeluaran dan mencari pekerjaan lain demi memenuhi kebutuhan keluarga.

⁵⁴Putri Novita Kurniawati, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

c. Kondisi Psikologis

Mental yang baik sangat diperlukan didalam sebuah keluarga. Terlebih dalam kondisi adanya pandemi yang serba sulit ini, akan memengaruhi kesehatan mental dan fisik seseorang. Berbagai upaya pemerintah dalam mencegah banyaknya penularan COVID-19 dapat memengaruhi kondisi psikologis sebuah keluarga.

Pertama, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti. Bapak Agus menjelaskan bahwa :

“Alhamdulillah kalo mental si nggak ada yang serius mbak, kalo ada masalah ya di musyawarahkan, nggak sampai bikin rame. Jadi masih bisa menjaga diri biar nggak jadi pikiran sampe sakit dan bertengkar. Menjaga emosi si mbak masa pandemi ini susah. Kudu pinter-pinter jaga emosi dan omongan. Kesel di pikiran sama fisik emang mbak gini ini. Pikirannya banyak, mbayar ini itu, dihambat ini itu juga”⁵⁵

Ibu Siti Hariyanti menjelaskan :

“Iya mbak. Keadaan lagi susah-susah gini harus bisa ngontrol diri. Kalo emosi ya dicoba nahan dulu. Jangan sampe jadi bertengkar, punya anak dua, malu kalo dilihat. Harus lebih sabar juga nanggepi anak-anak.”⁵⁶

Menurut Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti, Kondisi Psikologis keluarganya baik-baik saja, Mereka selalu berusaha memusyawarahkan setiap permasalahan yang ada. Terlebih dimasa pandemi ini, permasalahan kecil pun bisa memicu pertengkaran. Sehingga mereka memilih untuk menjaga emosi dan perkataan ketika marah.

⁵⁵Agus Susanto, wawancara, (Malang, 15 Juni 2022)

⁵⁶Siti Hariyanti, wawancara, (Malang, 15 Juni 2022)

Kedua, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga

Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermiami menjelaskan bahwa:

“Kalau dari segi mental anak-anak, jarang terjadi pertengkaran. Cuma jenuh, bingung terus lalu larinya ke main game. Ada kerjaan apapun jadi ada imbalannya harus main game. Orangtuanya juga repot. Tapi Alhamdulillah selama ini nggak ada masalah berat yang muncul karena emosional sesaat ya. Saya bisa nahan buat nggak sampe ngomong yang kasar-kasar. Tapi percek-cok an ya pasti ada”⁵⁷

Ibu Ninik Ermiami menjelaskan :

“Iya, apapun itu kan selama pandemi ini ya cuma bisa disyukuri mbak. Anak-anak ya bisa dibilangin, paling ya itu tadi kayak kata ayahnya, apa-apa jadi larinya ke game. Mau disuruh bantuin ini itu, imbalannya harus boleh main game. Kan ya agak sebel mbak, tapi mau gimana lagi. Harus banyak sabarnya”⁵⁸

Bapak Yanto menjelaskan bahwa kondisi mentalnya dan keluarganya cukup baik, tidak pernah terjadi masalah berat hingga memicu pertengkaran besar. Hanya saja, anak-anaknya yang semula tidak kecanduan game, selama masa pandemi ini mereka menjadi kecanduan game. Rasa bosan dirumah saja membuat mereka mengalihkan perhatian ke game dan segala sesuatu yang diperintahkan orangtuanya, harus dengan imbalan diijinkan bermain game. Namun Pak Yanto dan Bu Ninik berusaha sabar dan menahan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dan keluarganya selagi perubahan tersebut masih dalam hal wajar.

⁵⁷Yanto, wawancara, (Malang, 10 Juli 2022)

⁵⁸Ninik Ermiami, (Malang, 10 Juli 2022)

Ketiga, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi. Bapak Winarto menjelaskan bahwa:

“Kondisi batin sama pikiran ini bener-bener kudu dijaga mbak. Masane serba susah. Apalagi pas ada PSBB taun kemarin itu, nggak ada mahasiswanya penghasilan berkurang, tapi pengeluarannya tetep buat mbayar kontrakan, sekolah e anak-anak, biaya hidup juga. Jadi rasanya itu campur aduk bener-bener harus ekstra sabar dan ngirit. Ngurus apa-apa juga susah. Kemarin ae mau pulang ke kampung di sumbermanjing, lockdown mbak. Ngurus KK buat daftar BPJS adeknya ini, eh KK nya udah jadi tinggal ngambil, nggak boleh masuk karna kita dari kota.”⁵⁹

Ibu Tiwi menjelaskan :

“Pusingnya luar biasa buat menjaga semuanya tahun ini mbak. Belum lagi nggak bisa nabung. Kalo dulu kan meskipun dikit itu masih bisa nabung. Lah sekarang nggak bisa, malah tabungane kepake terus. Belum lagi bayar kontrakan. Untungnya biaya sewa lahan buat stan ayahnya ini didiskon jadi Cuma bayar 500 ribu, dulunya 700 ribu. Kalo mentalnya anak-anak ini Alhamdulillah bisa kita bilangin dan nurut. Jadinya kan ngurangi pikiran. Palingan kan pengen main-main kayak dulu. Sekarang jadi kita batasi, dibilangin nggakpapa main tapi dhuhur pulang, gitu kadang ya pulang, kadang harus keluar rumah dulu saya bawa sapu sambil manggil, baru mau pulang. Pandemi ini mah mbak, harus banyak-banyak bersyukur”⁶⁰

Bapak Winarto dan Ibu Tiwi menjelaskan bahwa pengaruh pandemi ini, membuat mereka harus lebih berupaya pandai penjaga pikiran dan batinnya. Karena pandemi sangat menguji mental mereka. Kebutuhan yang semakin banyak menjadi beban pikiran, sehingga mereka harus lebih dapat mengontrol diri agar hal tersebut tidak mengganggu kondisi mental mereka.

⁵⁹Winarto, wawancara, (Malang, 22 Julii 2022)

⁶⁰Yuli Pratiwi, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

Keempat, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Prayogi dan Ibu Putri. Mereka menjelaskan bahwa:

“Kondisi mental di situasi seperti ini benar-benar susah mbak. Apalagi anak-anak masih kecil. Rengekan sedikit aja, bisa bikin saya atau ibunya ikutan ngamuk. Harus banyak-banyak sabar, neriman, gimana lagi. Bisanya cuma itu. Apalagi pas keuangan menipis karena jualan sepi, bawaannya kan ya uring-uringan. Kalo ibunya capek sama anak, saya juga kena. Kalo lagi capek sama saya, anak jua kena. Gitu terus. Tapi ya gitu tadi. Harus bisa mengontrol emosi. Banyakin sabarnya, ngalahnya. Biar pikiran sama mentalnya juga baik terus. Kalau nanti sudah tenang, baru diobrolin masalahnya. Toh nanti juga akan selesai kan pandeminya”⁶¹

Bapak Prayogi menjelaskan bahwa menurutnya, dimasa pandemi ini beliau dan istrinya selalu mencoba sabar. Masa ini rawan terjadinya amarah. Sehingga usaha yang harus mereka lakukan adalah lebih bisa mengontrol emosi. Mereka percaya pandemi ini akan cepat selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengenai kondisi psikologis di masa pandemi ini, dapat di simpulkan keempat keluarga dalam menjaga kondisi psikologisnya adalah dengan lebih banyak bersabar dan mencoba menahan emosi ketika ada permasalahan serta memusyawarahkan permasalahan yang ada. Sehingga tidak akan ada pertengkaran berlanjut.

d. Pendidikan

Pendidikan pada keluarga sangatlah penting. Anak-anak harus mendapat pendidikan yang layak untuk bekal masa depannya. Selain itu,

⁶¹Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

pendidikan bagi anak-anak, sudah menjadi tanggung jawab orangtua dalam pemenuhannya.

Pertama, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga

Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti yang menjelaskan bahwa :

“Pendidikan anak-anak kan selama pandemi ini online. Nggeh online, teng griyo. Kendalane ya teng paketan, kuota. Sempet dapet, tapi nggak semua bisa digunakan. Jadi ya tetap beli sendiri. Kalo yang besar, kan sudah 17 tahun, sudah bisa belajar sendiri. Yang susah itu yang kecil mbak. Masih SD kelas 2, agak susah, mumet namanya masih SD. Kalau ibunya nggak standby mendampingi ya gabisa. Jadi orangtuanya harus mengingatkan pas absen atau ada tugas. Alhamdulillahnya anak-anak itu nurut, kudu sabar. Kapan hari kan juga baru rapotan mbak, Alhamdulillah nilainya bagus-bagus juga.”⁶²

Bapak Agus menjelaskan bahwa selama pandemi ini, pembelajaran di sekolah dialihkan ke sistem daring sehingga memiliki kendala di paket data untuk mengakses internet. Meskipun dari pemerintah mendapat bantuan, namun bantuan paket data tersebut tidak sepenuhnya dapat diakses untuk browsing dan hanya bisa digunakan untuk mengakses situs-situs pembelajaran dan sekolah. Sedangkan kebutuhan pelajar tidak hanya untuk akses ke web resmi sekolah namun juga web lainnya. Terlebih lagi pembelajaran *daring* ini untuk anak sekolah dasar harus selalu dalam pengawasan orangtua agar tidak tertinggal pelajaran.

Kedua, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga

Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermianti menjelaskan bahwa:

“Kalo pendidikan kok kurang setuju ya sama online ini. Kan kalo orangtua gini ini juga bingung untuk mengajari anak-anak. Seperti

⁶²Agus, wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

itu kan butuh keahlian khusus ya. Yang tadinya nggak tahu caranya ngajari jadi harus belajar ngajari, mau nggak mau. Kadang jadi sering timbul keributan ya sama ibunya. Jadi pembelajaran online gini kurang maksimal tetapi ibunya ya selalu mendampingi dengan imbalan nanti harus diijinkan main game. Kalau yang besar, kakaknya kan sudah cukup bisa belajar sendiri mbak, yang adeknya itu tadi yang rewel dan mesti harus didampingi. Kalau untuk kedepannya ya kami selalu berusaha memberikan yang terbaik, menyekolahkan sampai tinggi.”⁶³

Bapak Yanto menjelaskan bahwa beliau kurang setuju untuk pembelajaran *daring* yang sedang diterapkan oleh pemerintah. Menurutnya, tidak semua orangtua bisa mengejar dan mengajari materi dari gurunya untuk disampaikan kepada anaknya. Namun dengan adanya pembelajaran online, orangtua jadi dituntut untuk turut belajar dan selalu mendampingi anaknya meskipun pada awalnya tidak mempunyai keahlian dalam menyampaikan pelajaran pada anaknya. Sedangkan untuk anaknya yang sudah berada di sekolah menengah atas, beliau sudah bisa lepas tangan karena mampu mengikuti pelajaran tanpa perlu dibimbing.

Ketiga, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi. Bapak Winarto menjelaskan bahwa:

“Kalo Pengaruhnya, ya kendala di paketan sama waktu mbak. Kan dapat ya tapi Cuma bisa buat sekolah. Untungnya sih masih TK kemarin itu, jadi nggak begitu butuh paketan. Tapi dua bulan ini udah stop paketannya, nggak dapet lagi. Sama kalo dulu kan semua diajari di sekolah, lah sekarang sekolahnya tetep mbayar, tapi sekolah dirumah, orangtaunya yang ngajari. Untungnya si kembar ini masih bisa diajak belajar kalo di rumah. Kakaknya ini pintar mbak. Tapi kalo pas rewel gamau belajar terus dibilangin mamanya Capek ta kak? Kalo capek berenti, yaudah mbak langsung berenti dia, nggak ada takutnya. Beda sama adeknya, kalo dibilangin mamanya gitu, dia langsung minta maaf ngerasa bersalah terus belajar lagi. Sama waktu ya. Waktu yang biasanya

⁶³Yanto, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

kosong bisa buat ngerjain hal lain, jadi malah harus disisihkan dulu buat nemenin anak daring dan nawasi belajarnya.”⁶⁴

Ibu Tiwi menjelaskan :

“Sekolahkan sekarang daring ya mbak.Susaah mbak.Kayak yang dijelasin ayahnya tadi.Apalagi kalau anaknya cuma satu sih masih oke mbak, lah ini ada dua, belum lagi ketambahan ada adek Raka yang masih bayi, nggak bisa ditinggal. Jadi sama di les kan juga mbak. Tugas-tugas sekolah tetap dikerjakan di rumah, saya yang ngawasi, masih bisa..Pokok e berusaha terus mbak.Tapi kalo sudah kelas tiga ke atas nanti, nggaktau lagi saya.Kalo di lesnya, belajar lagi, ntar dapet tugas lagi dari bimbalnya.”⁶⁵

Bapak Winarto dan Ibu Tiwi menjelaskan, bahwa pengaruh pandemi ini terhadap pendidikan anak-anaknya adalah kesulitan mengatur waktu belajar dan paket data untuk anak-anaknya. Terlebih lagi, mereka memiliki dua anak kembar dan satu orang anak yang masih bayi. Sehingga dengan adanya kegiatan belajar dirumah, Ibu Tiwi kuwalahan untuk mengontrol dua orang anaknya tersebut sehingga harus menambahkan kegiatan les untuk anaknya.

Keempat, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Prayogi dan Ibu Putri. Bapak Payogi menjelaskan bahwa:

“Kami sebagai orangtua ya pengennya ngasih pendidikan yang baik buat anak. Pengennya anak nanti sekolah yang tinggi, biar kehidupannya juga enak, gampang. Tapi kalo pandemi gini dan anak udah sekolah, pasti banyak banget keluhannya dan pengaruhnya di keluarga ya. Untungnya sekarang masih kecil, kalau pas pandemi gini dan bayar uang sekolah, pasti kami udah pusing banget mbak. Sebentar lagi juga anak kami bakal masuk Playgroup. Semoga aja pandeminya udah selesai. Biar belajarnya juga enak di sekolah. Kalau pandemi gini kan, sama aja kayak

⁶⁴Winarto, wawancara, (Malang, 22 Julii 2022)

⁶⁵Yuli Pratiwi, wawancara, (Malang, 22 Julii 2022)

nggak sekolah. Sekolahnya bayar tapi yang ngajarin tetep full orangtuanya. Padahal kan anak juga butuh belajar diluar. Sama lingkungan yang beda, guru dan teman yang berbeda juga”⁶⁶

Ibu Putri menjelaskan :

“Iya mbak, pengennya ya anak sekolah yang tinggi, dan gini ini anak belum masuk sekolah aja saya udah pusing mikirin biayanya nanti. Apalagi kalo sekolahnya masih online, malah pusing lagi harus full ngawasi anak belajar. Takutnya nanti saya nggak sempet ngajari full anak. Apalagi ketemu anak juga Cuma pagi, sore sama malem. Siangnya saya kerja. Kalau saya masih kerja terus anak sekolah online, siapa yang akan ngawasi. Selama ini kan masih belajar sama saya, itupun cuma malem aja.”⁶⁷

Bapak Prayogi dan Ibu Putri menjelaskan bahwa saat ini belum merasakan pengaruh pandemi terhadap pendidikan sang anak karena anak mereka masih balita. Kelak, mereka menginginkan memberikan pendidikan yang tinggi untuk anaknya. Namun, apabila anak mereka sekolah di masa pandemi seperti ini, mereka merasa akan kesulitan dalam menemani sekolah online dan mengawasi kegiatan belajar sang anak.

Berdasarkan hasil wawancara empat keluarga tersebut terhadap pengaruh COVID-19 dalam pendidikan anak-anaknya, Mayoritas menjawab kesulitan dalam mengawasi kegiatan belajar dan sekolah *daring* anak. Kebijakan pemerintah yang menetapkan pembelajaran di rumah, membuat orangtua harus selalu menemani kegiatan belajar mengajar sang anak. Terlebih lagi, dengan adanya kegiatan belajar mengajar, orangtua harus menyisihkan waktu lebih untuk menemani sang anak. Sehingga

⁶⁶Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

⁶⁷Putri Novita Kurniawati, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

waktu yang bisa digunakan untuk hal lain, harus tersita untuk kegiatan *daring* tersebut.

e. Agama

Agama merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, terutama sebuah keluarga. Dengan adanya agama, keluarga akan terbimbing dan terarahkan menjadi keluarga yang bahagia di dunia maupun akhirat. Namun, agama dapat berperan baik apabila pemeluknya memahami, menghayati, dan mengamalkannya dengan benar.

Pertama, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti yang menjelaskan bahwa :

“Agama itu yang terpenting ya, kami berusaha untuk selalu menjaga sholat mbak, ngajari anak-anak, kalau untuk ngaji, yang kecil kan di TPQ, pas pandemi ini ya masuk enggak masuk enggak mbak. Lihat kondisinya. Waktu itu masuk senin sampai rabu. Terus dari November itu masuk zona merah mbak jadi ngajinya diliburkan. Akhirnya ya ngaji di rumah aja mbak. Kami berharap, dengan anak-anak belajar mengaji di TPQ, wawasan agamanya lebih banyak daripada kami”⁶⁸

Bapak Agus menjelaskan bahwa agama berperan penting. Keluarganya selalu berusaha menjaga sholat dan mengajarkan ilmu agama pada anak-anaknya. Bapak Agus pun turut mengikut sertakan anaknya di TPQ. Namun di masa pandemi ini, pembelajaran mengaji hanya masuk di hari senin sampai rabu bahkan sekarang sedang di liburkan setelah melihat kondisi pandemi yang semakin meningkat kasusnya. Sehingga untuk

⁶⁸Agus, wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

mengatasi hal tersebut, Pak Agus dan Istrinya mengawasi anaknya untuk belajar mengaji di rumah.

Kedua, berikut ini adalah hasil wawancara dengan keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermianti menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk keagamaan, ya kita masih selalu berusaha taat agama nggeh. Kalau pendidikan agama anak-anak, kebetulan anak saya kan di SDI, jadi ngajinya sudah di handel sekolahan. Tapi sekarang online, jadi terpaksa dimasukkan ke TPQ dekat rumah juga untuk mengisi waktu kosong biar ada manfaatnya dirumah. Terus triknya ibunya itu, kalau anak mau main game, diwajibkan muroja’ah minimal 5 surat baru boleh main game. Berusaha membiasakan biar nggak lupa surat-suratnya”⁶⁹

Bapak Yanto menjelaskan bahwa keluarganya selalu berusaha taat dan mengamalkan ajaran agama. Pembelajaran agama untuk anak-anak beliau pun cukup baik. Apabila anak-anak ingin bermain game, mereka diwajibkan untuk muroja’ah Al-Qur’an terlebih dahulu minimal lima surat. Anak-anak beliau pun bersekolah di sekolah yang memiliki pendidikan agama yang kuat. Namun karena sistim online saat ini, anak-anak beliau mengaji di TPQ sekitar rumah untuk mengisi waktu kosong.

Ketiga, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi. Bapak Winarto menjelaskan bahwa:

“Kami sebisa mungkin mengenalkan agama mbak ke anak-anak. Kalau di rumah ya ngaji sama kami, sama ada juga di ikutkan di TPQ dan Madin. Kalo kemarin-kemarin pas PSBB itu diliburkan total mbak dari sananya. Lah ini udah mulai aktif, tapi kemarin lihat diberita katanya abis ini ada PPKM, nggak tau lagi bakal diliburkan apa enggak”⁷⁰

⁶⁹Yanto, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

⁷⁰Winarto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

Ibu Tiwi menjelaskan :

“Ngaji ya mbak. Untuk ngajinya dua minggu ini sudah aktif. Senen sampe jumat akti. Kalo kemarin TPQ itu Senin, Rabu sama Jum'at. Kalo Madinnya hari jumat aja. Tapi ya gitu, kayaknya abis ini diliburkan lagi, jadi kita sendiri yang ngawasi nanti.”⁷¹

Bapak Winarto dan Ibu Tiwi menjelaskan bahwa mereka sebisa mungkin berusaha mengenalkan ilmu agama kepada anak-anaknya. Salah satunya dengan mengikutkan anak-anaknya dalam TPQ dan Madin (Madrasah Diniyah). Namun, semenjak pandemi, kegiatan di TPQ dan Madin pun sering diliburkan terlebih lagi ketika adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Sehingga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi pun harus mendampingi anak-anaknya untuk belajar mandiri di rumah.

Keempat, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Prayogi dan Ibu Putri. Bapak Prayogi menjelaskan bahwa:

“Dalam hal agama, sebisa mungkin kami mengenalkan ajarannya ke anak. Karena anak masih kecil, kami masih mengajarnya di rumah saja. Nanti kalau sudah bisa di TPQ kan, ya kami titipkan di TPQ untuk pelajaran agamanya mbak. Sekarang karena pandemi juga, kami fokus dulu mengenalkan dasarnya. Kami juga masih perlu banyak belajar, karena kami kan nggak pernah mondok atau sekolah di sekolahan islam mbak Jadi kami Cuma ngerti hal-hal yang umum aja”⁷²

Dalam resiliensi keluarga, agama turut hadir dalam pencapaian kesuksesannya. Agama akan memberikan efek positif dan menjadi landasan sebuah keluarga untuk dapat bertahan di masa pandemi seperti

⁷¹Yuli Pratiwi, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

⁷²Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

saat ini. Hal ini dikarenakan orang yang beragama akan memahami bagaimana fungsi keluarga, pernikahan, dan ketaatan pada tuhan. Sehingga, menimbulkan rasa takut untuk berbuat keji, terlebih lagi melakukan hal tercela seperti KDRT, Perceraian, atau disfungsi keluarga. Keluarga dengan pemahaman agama yang baik, maka akan mengusahakan rasa kasih sayang, cinta, dan melayani orang lain. Sehingga, hal tersebut akan memperkuat anggota keluarga untuk bertahan dimasa sulit dengan berlandaskan agama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan keempat informan diatas mengenai apa saja Resiliensi keluarga di masa pandemi dalam sebuah keluarga yang memuat point : hubungan keluarga, keadaan ekonomi, psikologis, pendidikan anak, dan agama, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keempat keluarga tersebut tengah mengalami resiliensi keluarga. Yang mana masing-masing keluarga tersebut telah berupaya untuk pulih dari tekanan atas persoalan yang dihadapi dengan mempertahankan dan menjaga kesejahteraan keluarga. Selain itu, Resiliensi akan dimiliki oleh keluarga yang memiliki komitmen. Komitmen antara individunya untuk saling menghargai, menghabiskan waktu bersama, mampu berkomunikasi dengan jelas dan mampu menghadapi krisis dengan cara yang positif. Menurut peneliti, keempat keluarga tersebut mengalami resiliensi keluarga dikarenakan telah melewati dan memiliki komponen resiliensi keluarga.

2. Langkah-langkah Resiliensi Keluarga pada saat Pandemi COVID-19 dalam Membentuk Keluarga Sakinah

a. Pemahaman mengenai Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah harapan setiap pasangan yang melangsungkan perkawinan. Selain itu, tujuan perkawinan dalam islam yaitu membentuk keluarga yang baik, keluarga yang sakinah dan melanjutkan keturunan. Keluarga sakinah tidak datang begitu saja. Setiap keluarga memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda mengenai keluarga sakinah. Berikut ini hasil wawancara terhadap empat pasangan suami-istri terhadap konsep keluarga sakinah dan upaya untuk membentuknya:

Pertama, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti. Bapak Agus menjelaskan bahwa:

“Keluarga Sakinah itu gimana ya mbak. Sulit menjelaskan karena kami nggak begitu paham konsep keluarga sakinah di Islam itu bagaimana pastinya. Tapi menurut kami loh ya, keluarga sakinah itu ya keluarga yang saling ngerti. Anggota keluarganya saling neriman, saling mendukung, paham kondisi anggota keluarga lainnya dan mau mendukung satu sama lain. Kalo kita sih, bukan keluarga yang agamis banget mbak. Kami nggak sepenuhnya ngerti masalah agama kayak anak pondok’an gitu, tapi InsyaAllah kami juga nggak ninggalin yang wajib.”⁷³

Ibu Siti Hariyanti Menjelaskan :

“Iya mbak, kalau kami mikirnya, asal kami saling mengerti, menyayangi, mau mendukung satu sama lain, anak-anak tau agama, sudah cukup buat kami. Sebagai orangtua juga kami kan sebisa mungkin mengajak anak beribadah. Saling sayang antar anggota keluarga, itu bagi kami sudah sakinah insyaAllah.”⁷⁴

⁷³Agus, Wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

⁷⁴Siti Hariyanti, Wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti menjelaskan bahwa keluarga mereka bukanlah keluarga yang agamis, bagi mereka, selama ini mereka saling mengerti, menerima, mendukung dan paham kondisi anggota keluarga, serta apabila terdapat selisih paham dapat diatasi dengan baik, dan tidak meninggalkan ibadah-ibadah wajib, cukup bagi mereka untuk mengerti bagaimana keluarga sakinah itu.

Kedua, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermiati. Bapak Yanto menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, keluarga sakinah itu keluarga yang bisa menjalani dalam keluarga itu normal-normal saja. Ya ada permasalahan tapi nggak sampe cekcok, intinya, upaya untuk membentuk Sakinah itu harus ada salah satu yang mengalah, toleransilah. Akhirnya kan dirasa ya nyaman, tentram, dalam segi pendapatan pun harus memadai.”⁷⁵

Ibu Ninik menambahkan :

“Kalau saya, sakinah itu ya saling mengerti mbak. Kalau kita saling mengerti kan akhirnya rasanya tenang, kalau sudah tenang ya di hati itu jadi tentram.”⁷⁶

Menurut penjelasan Bapak Yanto dan Bu Ninik tersebut, bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang ayem, tentram, damai dengan adanya rasa saling pengertian, akan membawa ketenangan di hati dan menimbulkan sakinah.

Ketiga, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi. Bapak Winarto menjelaskan bahwa:

“Keluarga sakinah itu ya keluarga yang baik-baik aja mbak kalo menurut saya. lancar semuanya, ayem, tentrem, anak-anaknya rukun,

⁷⁵Yanto, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

⁷⁶Ninik Ermiati, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

kebutuhan tercukupi, istri nurut dan patuh sama suami, suami juga sayang dan menghargai istri, keduanya saling melengkapi”⁷⁷

Ibu Tiwi menjelaskan :

“Iya mbak, seperti yang dijelaskan oleh bapak ya, kami nggak pengen muluk-muluk mbak. Yang penting keluarga ayem, tentrem, anak-anak rukun dan bisa sekolah, sudah Alhamdulillah.”⁷⁸

Menurut penjelasan Bapak Winarto dan Ibu Tiwi tersebut, keluarga sakinah adalah keluarga yang baik-baik saja, dilancarkan segala usahanya, kebutuhan tercukupi, saling mengingatkan, dan anak-anaknya rukun serta dapat bersekolah.

Keempat, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Prayogi dan Ibu Putri. Bapak Prayogi menjelaskan bahwa:

“Keluarga sakinah itu ya tentrem. Tentrem disini bukan sing adem ayem nggak ada masalah dan diam-diam aja, karena setiap keluarga pasti kan ada masalah. Tinggal gimana upaya kita mewujudkannya. Kalau kami, ketika ada masalah, ya bermusyawarah untuk mencari solusinya. Lebih utamanya, orang tuh nyari pasangan yang bisa menenangkan jiwa, nambah ketaatan beribadah, itu masuk dalam sakinah kalo menurut saya mbak”⁷⁹

Menurut penjelasan Bapak Prayogi tersebut, Keluarga sakinah itu adalah keluarga yang tentram, bukan berarti tidak ada permasalahan, namun bagaimana cara keluarganya memusyawarahkannya.

Dalam wawancara keempat narasumber diatas, narasumber memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai keluarga sakinah namun dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga sakinah dalam rumah tangga keempat narasumber adalah keluarga yang saling mengerti, saling

⁷⁷Winarto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

⁷⁸Yuli Pratiwi, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

⁷⁹Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

menerima, mendukung satu sama lain, mampu menahan emosi, musyawarah, ayem tentram dan mau terus belajar.

b. Langkah-langkah Membentuk Keluarga Sakinah

Berikut ini hasil wawancara terhadap empat pasangan suami-istri terhadap langkah-langkah untuk membentuk keluarga sakinah :

Pertama, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti. Bapak Agus menjelaskan bahwa:

“Melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam agama kan termasuk langkah-langkah membentuk juga kan ya mbak. Kita berusaha membentuknya di masa pandemi ini kan tantangan paling terbesarnya ya di perekonomian ya mbak. Jadi ya, saya dimasa pandemi ini, berusaha sekuat mungkin bertahan mencukupi kebutuhan, Banyak-banyak mengajak istri dan anak bersyukur, menghemat pengeluaran. Meskipun lagi kekurangan, tetap disyukuri. Kalau kita bersyukur kan hidup juga damai, ayem, tentrem dan saling nggak lupa untuk saling mengayomi”⁸⁰

Ibu Siti Hariyanti menjelaskan :

“Usaha kita di masa pandemi gini, kita lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT mbak. Banyak-banyak berdoa, berusaha, juga harus saling percaya sama pasangan. Apalagi kan kita kadang jauh ya mbak. Harus bisa saling percaya dan setia. Karena rasa percaya dan setia itu kan harus jadi kunci utama. Kalau sudah saling percaya, setia, mau ada masalah apapun ya kita bisa menghadapi dengan mudah. Nggak banyak cekcok, bisa dibicarakan baik-baik dan musyawarah. Kalau nggak punya rasa setia, mungkin dengan banyaknya kesulitan-kesulitan selama pandemi ini, sudah pasti banyak pasangan yang memilih pisah”⁸¹

Terlebih lagi, dimasa pandemi ini, perekonomian keluarga sangat menurun, sehingga langkah-langkah mereka untuk membentuk

⁸⁰Agus Susanto, wawancara, (Malang, 15 Juni 2022)

⁸¹Siti Hariyanti, wawancara, (Malang, 15 Juni 2022)

keluarga sakinah selain banyak berdoa, berusaha, saling percaya dan setia adalah lebih bersyukur dengan apa yang mereka dapatkan serta membuat mereka lebih taat dalam beribadah kepada Allah SWT.

Kedua, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Yanto dan Ibu Ninik Ermiati. Bapak Yanto menjelaskan bahwa:

“Pemenuhan nafkah kan juga langkah-langkah ya mbak. Tapi waktu untuk keluarga jadi tersita untuk bekerja untuk jualan, yang penting kebutuhan tercukupi, ayem, tentrem. Meskipun nggak berlebihan. Terus juga kalo ada masalah, kebetulan istri saya itu keras kepala, jadi saya harus bisa ngalah disek rapopo, menyingkir dulu, tapi pelan pelan nanti kalau sudah nggak emosi, dijelaskan baik-baik, ada ritmenya. Nanti baru dirembukkan, musyawarah gimana enaknyanya. Kita kan juga saling membutuhkan, kerja juga berdua. Sedangkan untuk urusan rumah, kita saling membantu. Sebisanya saya berusaha membantu, soalnya kan tiap hari juga di warung mbak. Dari jam 11 sampai habisnya dagangan”⁸²

Ibu Ninik menambahkan :

“Kalau saya, usaha untuk sakinah itu ya saling mengerti mbak. Membentuknya kita saling mengerti, akhirnya kan kita jadi saling menghargai juga, adem ayem, nggak ada ribut-ribut. Kita saling bantu.”⁸³

Dalam membentuk keluarga sakinah, Bapak Yanto sebisa mungkin memiliki langkah-langkah untuk mengalah ketika ada pemasalahan, karena Ibu Ninik memiliki watak keras kepala, sehingga harus menunggu reda, barulah dapat memusyawarahkan masalah yang terjadi. Selain itu, Bapak Yanto pun sebisa mungkin berusaha membantu pekejaan rumah Bu Ninik meski waktunya banyak di warung. Begitupun sebaliknya, Bu Ninik juga sering membantu Bapak Yanto di warung.

⁸²Yanto, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

⁸³Ninik Ermiati, wawancara, (Malang, 10 Juli 2021)

Sehingga mereka berdua telah saling mengerti, saling menghargai dan bekerja bersama-sama untuk membentuk keluarga yang sakinah.

Ketiga, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi. Bapak Winarto menjelaskan bahwa:

“Usahanya ya kami masing-masing berjuang untuk memenuhi kewajiban suami istri. Saya kerja, istri ngurus rumah, kalau saya lagi senggang, bantu-bantu istri. Adapun kalau salah satunya salah, ya diingatkan. Saling mengingatkan, memperbaiki diri dan bisa menjaga nama baik suami maupun istri mbak. Maksudnya ya kalau saya ada salah dan kurangnya sebagai suami, cukup istri saja yang tahu. Jangan sampai orang luar pun tahu ”⁸⁴

Ibu Tiwi menjelaskan :

“Untuk usahanya, mengalir saja. Kita sama-sama saling berusaha memenuhi kewajiban. Kalau kewajiban sudah kita penuhi kan.. otomatis membawa ketentraman dan sakinah dalam rumah tangga ”⁸⁵

Sedangkan langkah-langkah yang mereka lakukan untuk membentuknya adalah mengalir apa adanya, menjalani kehidupan sehari-hari dengan memenuhi kewajiban sebagai suami istri, saling membantu, saling mengingatkan, memperbaiki diri, dan saling menjaga nama baik. Dengan hal-hal tersebut, mereka percaya hal tersebut akan membawa ketentraman dan sakinah dalam berumah tangga.

Keempat, berikut ini hasil wawancara dengan keluarga Bapak Prayogi dan Ibu Putri. Bapak Prayogi menjelaskan bahwa:

“Jadi, langkah-langkah untuk mewujudkan sakinah itu saling mengerti, memahami, dan mau terus belajar, apalagi pernikahan itu kan sama dengan membuat janji. Janji pada diri sendiri, istri, keluarga, bahkan tuhan. Jadi kita harus menjaganya dengan baik,

⁸⁴Winarto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

⁸⁵Yuli Pratiwi, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

diimbangi ketaatan pada agama, Kalau kewajiban dalam beragama dijalankan dengan baik, InsyaAllah hidup kan juga dimudahkan mbak. Meskipun kami selama ini hanya menekuni yang wajib-wajib, tapi kami berusaha untuk nggak meninggalkannya. Biar hidup itu sejalan ”⁸⁶

Ibu Putri menjelaskan :

“Kita selalu berusaha supaya keluarga kan adem, ayem, tentrem ya mbak. Seperti kata ayahnya tadi, keluarga kan nggak mungkin nggak ada masalah. Pasti punya masalah. Kalau lagi bermasalah, kayak ayahnya lagi marah, usaha saya ya gitu saya diem dulu. Dengerin dulu, baru kalau nanti udah agak adem hatinya, saya tanyain, kenapa, gitu. Jadi harus nunggu salah satu tenang dulu. Nggak langsung ujug-ujug saling sahut. Nanti malah bikin rame, bikin berantem. Kalau upaya sehari-hari, kita masih terus belajar mbak. Belajar menjadi lebih baik lagi. Ayahnya belajar memenuhi kebutuhan keluarga, saya belajar menjaga keluarga.”⁸⁷

Langkah-langkah yang mereka lakukan untuk membentuk sakinah menurut keluarga tersebut adalah saling mengerti, memahami, mau terus belajar bersama dan menjalankan kewajiban beragama serta pemenuhan peran suami istri yang baik. Suami istri yang senantiasa mau belajar dan saling meredam ego ketika terdapat masalah. Terlebih lagi menurut Pak Prayogi, pernikahan adalah sebuah janji. Sehingga harus menjaganya dengan baik untuk menepati janji tersebut. Janji terhadap diri sendiri, istri, keluarga, bahkan tuhan.

Berdasarkan wawancara dengan para narasumber diatas, langkah-langkah dalam membentuk keluarga sakinah berbeda-beda, namun sebagian besar mereka memiliki upaya dengan cara bersyukur,

⁸⁶Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

⁸⁷Putri Novita Kurniawati, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

saling mengerti, saling menghargai, berusaha memenuhi kewajiban suami istri dengan baik, dan melaksanakan kewajiban dalam beragama.

Tabel 4. 2
Bagan Langkah-langkah Membentuk Keluarga Sakinah

No.	Nama	Yang dilakukan
1.	Pak Agus Susanto dan Ibu Siti Hariyanti	Masa pandemi ini, hal yang paling diupayakan untuk membentuk keluarga sakinah adalah permasalahan dalam perekonomian. Dengan ekonomi yang menurun, Pak Agus berusaha bertahan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu, beliau mengajak keluarganya untuk lebih banyak bersyukur, berdoa, saling percaya dan setia dengan pasangan meski harus terpisah jauh, dan lebih taat lagi dalam beribadah.
2.	Pak Yanto dan Ibu Ninik	Upaya yang dilakukan adalah salah satu harus mengalah ketika terjadi pertengkaran. Terlebih lagi istri yang keras kepala, sehingga harus memberi jeda untuk meredakan emosi. Selalu berupaya memenuhi kebutuhan keluarga meskipun penghasilan menurun. Selain itu, mereka harus saling mengerti, sehingga akan mewujudkan rasa saling menghargai dan meminimalisir terjadinya pertengkaran.
3.	Pak Winarto dan Ibu Tiwi	Masing-masing berjuang memenuhi kewajiban suami istri namun tetap saling membantu, saling mengingatkan, memperbaiki, dan saling menjaga nama baik. Dengan hal tersebut, mereka yakin hal tersebut akan membawa ketentraman dalam rumah tangga.
4.	Pak Prayogi dan Ibu Putri	Mencari solusi ketika ada permasalahan, saling mengerti, memahami dan mau terus belajar serta menjalankan kewajiban dalam beragama. Selain itu, berusaha memenuhi peran-peran suami dan istri dengan baik. Suami berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dan istri berusaha menjaga dan merawat keluarganya. Harus menepati janji juga, pernikahan sama dengan berjanji.

		Berjanji untuk menjaga keluarganya dengan baik.
--	--	---

C. Analisis Data

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara terhadap keempat keluarga narasumber, penulis akan menganalisis hasil paparan data tersebut untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Upaya keluarga dalam Resiliensi Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Menurut hasil wawancara dengan keempat keluarga narasumber, mereka telah berupaya dalam resiliensi keluarga di masa Pandemi COVID-19. Hal ini diperkuat dengan adanya tiga komponen resiliensi keluarga yang dipaparkan oleh Walsh, yaitu : *Belief System* (Sistem Keyakinan), *Organizational Patterns* (Pola Organisasi), *Communication* (Komunikasi)⁸⁸.

Pertama, *Belief System* (Sistem Keyakinan) Komponen ini mencakup nilai, kepedulian, sikap, bias, dan berbagai asumsi. sistem keyakinan ini, membuat anggotanya dapat memahami situasi, kejadian, dan perilaku di lingkungan. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh Bapak Agus “*Yakin saja kalau pandemi juga akan selesai dan kita bisa melewatinya bersama*”. Dalam hal ini, Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti

⁸⁸ Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, 100.

menjelaskan, telah berusaha semaksimal mungkin untuk bertahan di masa pandemi dan meyakini bahwa semuanya akan mampu mereka lewati bersama. Begitu pula dengan ketiga keluarga lainnya. Mereka telah mampu memaknai kesulitan dengan pemikiran yang positif dan optimis bahwa pandemi akan berlalu dan menjadikan mereka keluarga yang memiliki rasa percaya bahwa pandemi dapat diatasi dan memiliki orientasi untuk memahami satu sama lain guna saling menguatkan dan bangkit dari pandemi ini.

Kedua, *Organizational Patterns* (Pola Organisasi) Komponen ini memberi jalan bagi keluarga untuk dapat mengatur diri sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Adanya komponen ini, menunjukkan kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri, membuat keterhubungan perasaan antar anggota dalam bertahan hidup dan tetap menghargai kebutuhan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, keempat keluarga telah tanpa sadar menerapkan pola organisasi dalam kesehariannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Tiwi “*Pandemi gini kan jadi banyak dirumah mbak ayahnya, ya saya yang seneng. Jadi lebih bisa bantu-bantu dirumah. Nganter anak ke TPQ atau beres-beres ada yang bantuin. Apalagi sekarang ada baby, tambah banyak yang dikerjain di rumah, usaha kita selama ini ya kita saling bantu. Bapak jadi banyak bantuin urusan rumah, saya senang. Jadi hubungan di rumah itu ya adem ayem aja*”. Adanya pandemi ini membuat keluarga Bapak Winarto dan Ibu Tiwi pun menjadi lebih berupaya untuk memahami tugas masing-masing,

saling mengerti perasaan anggota keluarganya namun tetap menghargai kebutuhan masing-masing. Begitu pula dengan keluarga Bapak Yanto yang menyebutkan apabila di masa pandemi ini, mereka telah membagi tugas dengan baik, terutama dalam hal pendidikan anak. Ibu Ninik akan mengurangi waktunya di Warung dan menemani anak keduanya untuk sekolah online. Sedangkan anak pertamanya sudah bisa mandiri dan menyelesaikan tugasnya sendiri.

Ketiga, *Communication* (Komunikasi) Komunikasi melibatkan pertukaran informasi untuk saling menyampaikan perasaan atau pikiran. Komunikasi pun menjadi kunci utama dalam setiap hubungan. Dalam hal ini, keempat keluarga telah menjalankan komunikasi dengan baik. Sekalipun dimasa pandemi ini membuat mereka lebih banyak bersabar, menahan emosi dan menahan diri, mereka berupaya untuk menjaga agar komunikasi dalam keluarga tetap berjalan dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Prayogi *“Kondisi mental di situasi seperti ini benar-benar susah mbak. Apalagi anak-anak masih kecil. Rengkan sedikit aja, bisa bikin saya atau ibunya ikutan ngamuk. Harus banyak-banyak sabar, neriman, gimana lagi. Bisanya cuma itu. Apalagi pas keuangan menipis karena jualan sepi, bawaannya kan ya uring-uringan. Kalo ibunya capek sama anak, saya juga kena. Kalo lagi capek sama saya, anak juga kena. Gitu terus. Tapi ya gitu tadi. Harus bisa mengontrol emosi. Banyakin sabarnya, ngalahnya. Biar pikiran sama mentalnya juga baik terus. Kalau nanti sudah tenang, baru diobrolin masalahnya. Toh*

*nanti juga akan selesai kan pandeminya*⁸⁹. Begitu pula dengan ketiga keluarga lainnya, mereka telah berusaha untuk menjaga komunikasi, ketika ada perselisihan pun di musyawarahkan dengan kepala dingin sehingga hal tersebut membuat keluarga mereka mampu mempertahankan diri dari kesulitan-kesulitan

Tabel 4. 3
Bagan Resiliensi Keluarga

No.	Nama	Sistem Keyakinan	Pola Organisasi	Komunikasi	Keterangan
1	Pak Agus Susanto dan Ibu Siti Hariyanti	✓	✓	✓	<p>Sistem Keyakinan :</p> <p>Saling percaya dengan pasangan, meyakini dapat bertahan di masa pandemi ini dan lebih taat dalam beribadah</p> <p>Pola Organisasi :</p> <p>Menghemat pengeluaran, Memenuhi tugas masing-masing, Ibu Siti Hariyanti membantu mencari nafkah dengan menjadi buruh pabrik.</p> <p>Komunikasi :</p> <p>Memusyawarahkan segala permasalahan yang ada, menjaga komunikasi disaat harus terpisah.</p>
2	Pak Yanto dan Ibu	✓	✓	✓	<p>Sistem Keyakinan :</p> <p>Meyakini pendapatan selama pandemi dapat</p>

⁸⁹Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

	Ninik Ermiami				<p>mencukupi kebutuhan rumah tangga, yakin bahwa pandemi akan segera berlalu</p> <p>Pola Organisasi :</p> <p>Membagi tugas dalam mendampingi anak sekolah online, saling membantu dalam tugas rumah maupun jualan, Bekerja sama untuk bertahan dan menghadapi masa sulit</p> <p>Komunikasi :</p> <p>Saling memberi pengertian, Menunggu emosi pasangan mereda, kemudian memusyawarakannya.</p>
3	Pak Winarto dan Ibu Tiwi	✓	✓	✓	<p>Sistem Keyakinan :</p> <p>Meyakini berapapun pendapatannya akan mampu mencukupi kebutuhan dan bertahan di masa sulit ini</p> <p>Pola Organisasi :</p> <p>Menjalan peran dan kebiasaan baru, yaitu lebih sering membantu istrinya di rumah</p> <p>Komunikasi :</p> <p>Memusyawarakan setiap kebutuhan dan kebutuhan belajar anak.</p>

					Saling membantu dalam mengurus anak maupun langkah-langkah dikemudian hari
4	Pak Prayogi dan Ibu Putri	✓	✓	✓	<p>Sistem Keyakinan :</p> <p>meyakini bahwa rezeki akan selalu ada meski harus berganti profesi dan bertahan</p> <p>Pola Organisasi:</p> <p>Saling membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan merawat anak</p> <p>Komunikasi :</p> <p>Adanya pandemi membuat mereka lebih banyak waktu untuk saling memahami karakter masing-masing, memusyawarahkan setiap permasalahan</p>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keempat keluarga narasumber telah memenuhi ketiga komponen resiliensi. Meskipun di masa pandemi ini banyak membawa kesulitan untuk mereka, namun mereka mampu bertahan dan melewatinya sehingga membuat mereka menjadi keluarga yang resilien.

2. Langkah-langkah Resiliensi Keluarga di masa pandemi COVID-19 dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang didambakan oleh setiap pasangan yang melangsungkan pernikahan. Keluarga yang sakinah pun mampu membawa kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman dalam sebuah rumah tangga. Namun, sakinah tidak serta merta ada setelah melakukan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat keluarga narasumber mengenai resiliensi keluarga diatas, peneliti dapat memahami bahwa para narasumber memiliki resiliensi atau usaha yang berbeda-beda, namun terdapat dua permasalahan utama yang lebih dominan yaitu pada permasalahan ekonomi dan kondisi psikologis. Dua permasalahan tersebut muncul karena adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mempersulit ruang gerak dalam mencari nafkah sehingga membuat kondisi ekonomi keluarga menurun drastis dan berpengaruh pada psikologis sebuah keluarga. Kemudian langkah-langkah keluarga narasumber untuk membentuk keluarga sakinah seperti yang telah dijelaskan diatas, memiliki kesamaan dengan konsep sakinah pada umumnya, namun sedikit berbeda dikarenakan pada masa pandemi COVID-19 ini, para narasumber harus lebih berusaha untuk membentuk keluarga sakinah ditengah kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Apabila di lakukan analisis dengan teori keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab, dalam membentuk keluarga sakinah, sakinah tidak datang begitu saja, melainkan terdapat syarat. Dalam membentuknya,

terdapat empat indikator, yaitu : setia terhadap pasangan, menepati janji, dapat memelihara nama baik, pengertian dan berpegang teguh pada agama⁹⁰.

Indikator pembentuk keluarga sakinah tersebut memiliki kesamaan dengan langkah-langkah yang disampaikan oleh beberapa narasumber. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti, bahwa langkah-langkah membentuk keluarga sakinah di masa pandemi ini ialah lebih banyak bersyukur, banyak berdoa, saling percaya, dan setia terhadap pasangan meski harus terpisah jauh sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Agus :

“Untuk membentuknya kalau masa pandemi ini kan tantangan paling terbesarnya ya di perekonomian ya mbak. Jadi ya, saya dimasa pandemi ini, berusaha sekuat mungkin bertahan mencukupi kebutuhan, Banyak-banyak mengajak istri dan anak bersyukur, menghemat pengeluaran. Meskipun lagi kekurangan, tetap disyukuri. Kalau kita bersyukur kan hidup juga damai, ayem, tentrem dan saling nggak lupa untuk saling mengayomi”⁹¹.

Tanpa adanya rasa percaya dan setia disaat menjalani hubungan jarak jauh, permasalahan kecil pun dapat menjadi pemicu pertengkaran. Sehingga, mereka percaya dengan adanya rasa percaya dan setia, akan menjadi penguat keluarga mereka meskipun tengah menghadapi masa-masa sulit. Hal tersebut sesuai dengan indikator keluarga sakinah M. Quraish Shihab yaitu setia terhadap pasangan.

⁹⁰Devia Bisangadatika “Pandangan Seniman Di Masa Pandemi Covid-19 Tentang Keluarga Sakinah ditinjau dari Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Kasus di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banuwangi)” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 81.

⁹¹Agus Susanto, wawancara, (Malang, 15 Juni 2021)

Begitu pula Pak Winarto dan Ibu Tiwi, mereka menjelaskan bahwa keluarga sakinah di masa pandemi ini banyak rintangannya, namun bagi mereka, suami dan istri harus sama-sama berjuang untuk menjalankan dan memenuhi kewajiban serta perannya masing-masing⁹². Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Winarto :

“ya kami masing-masing berjuang untuk memenuhi kewajiban suami istri. Saya kerja, istri ngurus rumah, kalau saya lagi senggang, bantu-bantu istri. Adapun kalau salah satunya salah, ya diingatkan. Saling mengingatkan, memperbaiki diri dan bisa menjaga nama baik suami maupun istri mbak. Maksudnya ya kalau saya ada salah dan kurangnya sebagai suami, cukup istri saja yang tahu. Jangan sampai orang luar pun tahu ”⁹³

Selain saling menjalankan peran, mereka juga tetap saling membantu, mengingatkan, memperbaiki, dan berusaha menjaga nama baik keluarganya. Mereka percaya, dengan mengupayakan hal tersebut, keluarga yang mereka bina pun akan dapat hidup tentram, meski tengah mengalami kesulitan. Terlebih lagi di masa Pandemi ini, perekonomian pun tengah sulit dan menjadi ujian dalam pernikahan. Tanpa adanya rasa saling pengertian, akan sulit mencapai sakinah. Sehingga upaya mereka tersebut memiliki kesamaan dengan pandangan M. Quraish Shihab mengenai indikator ketiga yaitu dapat memelihara nama baik dan saling pengertian.

Bapak Prayogi dan Ibu Putri mengungkapkan bahwa Keluarga sakinah adalah keluarga yang saling mengerti, memahami dan mau terus belajar, serta menepati janji. Karena pernikahan merupakan sebuah janji

⁹²Winarto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2022)

⁹³Winarto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

pada diri sendiri, istri, keluarga dan tuhan. Sehingga harus dijaga dengan baik⁹⁴. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Prayogi:

“Jadi, upaya untuk mewujudkan sakinah itu saling mengerti, memahami, dan mau terus belajar, apalagi pernikahan itu kan sama dengan membuat janji. Janji pada diri sendiri, istri, keluarga, bahkan tuhan. Jadi kita harus menjaganya dengan baik, diimbangi ketaatan pada agama, Kalau kewajiban dalam beragama dijalankan dengan baik, InsyaAllah hidup kan juga dimudahkan mbak. Meskipun kami selama ini hanya menekuni yang wajib-wajib, tapi kami berusaha untuk nggak meninggalkannya. Biar hidup itu sejalan”⁹⁵

Hal ini selaras dengan Keluarga sakinah yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab bahwa menepati janji menjadi salah satu indikator pembentuknya.

Selain adanya indikator dalam membentuk keluarga sakinah, menurut M. Quraish Shihab pun, agar nikah (penyatuan) dan zawaj (keberpasangan) itu langgeng dan diwarnai oleh sakinah, terdapat faktor pembentuk, yaitu : Kesetaraan, Musyawarah, dan kesadaran akan kebutuhan pasangan. Kesetaraan yang dimaksud mencakup banyak aspek, namun tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara lelaki dan perempuan. Di masa ini, kesetaraan lebih menekankan pada pandangan hidup atau agama, budaya, tingkat pendidikan dan usia. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, keluarga empat narasumber diatas telah memiliki faktor kesetaraan tersebut jika ditinjau dari data diri, cara pandang hidup, agama, dan budaya kehidupannya.

⁹⁴Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

⁹⁵Prayogi Hadi Setyawan, wawancara, (Malang, 15 Januari 2022)

Pernikahan yang melahirkan *mawaddah* dan *rahmat* adalah pernikahan yang didalamnya terdapat musyawarah. Dimana kedua pasangan mampu berdiskusi dan menerima pendapat pasangannya ketika terjadi sebuah persoalan dalam rumah tangganya. Berdasarkan wawancara dengan empat keluarga diatas, mayoritas pasangan selalu bermusyawarah dalam mengatasi setiap pemasalahan yang ada dalam rumah tangganya. Salah satunya seperti yang disebutkan oleh Bapak Yanto. Ketika terjadi sebuah pertikaian dengan istrinya, Pak Yanto akan memilih untuk diam dan menunggu istrinya tenang terlebih dahulu barulah mengajak sang istri untuk membicarakan permasalahan tersebut dan mencari jalan keluarnya⁹⁶. Hal ini selaras dengan pandangan M. Quraish Shihab, bahwa musyawarah tidak dapat dilaksanakan dalam situasi ketika seseorang merasa lebih unggul dari yang lain. Begitu pula dengan pemilihan waktu dan kalimat untuk melakukan musyawarah. Agama telah berpesan bahwa :

لكل مقام مقال و لكل مقال مقام

“Pada setiap situasi, ada pembicaraan yang sesuai dan setiap pembicaraan yang sesuai ada pula waktunya yang sesuai.”⁹⁷

Pada saat musyawarah, banyak tuntutan dan cara yang telah diajarkan oleh agama. Dari sikap batin, dan kesediaan memberi maaf, kehalusan kata-kata, hingga ketekunan dalam mendengarkan. Masing-masing suami dan istri, harus mampu mengetahui kebutuhan dan pandangan

⁹⁶Yanto, wawancara, (Malang, 22 Juli 2021)

⁹⁷Shihab, *Perempuan*, 169.

dan keterampilan dalam menyampaikannya. Sehingga akan mampu mendengar secara aktif dan menemui titik temunya.

Kemudian, dalam sakinah perspektif M. Quraish Shihab, Sakinah memiliki faktor kesadaran akan kebutuhan pasangan. Allah menyatakan

هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ

“Mereka, (istri-istri kamu) adalah pakaian bagi kamu dan kamu pun, (wahai para suami) adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)⁹⁸.

Dalam hal ini, salah satu fungsi pakaian adalah menutup aurat atau hal yang rawan serta kekurangan-kekurangan dan manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan berpakaian. Hal ini selaras dengan kehidupan suami-istri. Kalau pakaian bertugas untuk menutupi aurat, maka suami dan istri bertugas untuk melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Seperti yang telah dijalankan oleh keluarga Bapak Prayogi. Pak Prayogi dan Ibu Putri membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan mereka, dengan begitu mereka berusaha untuk saling melengkapi dan menjalankan peran masing-masing serta berusaha menjaga kekurangan maupun kejelekan pasangan dari orang lain. Terlebih lagi pernikahan mereka tergolong masih awal, sehingga diperlukan lebih banyak belajar dan saling memahami dan penyesuaian karakter sehingga apabila mereka melaksanakan perannya dengan baik, maka keluarganya pun akan baik-baik saja.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, mayoritas keluarga narasumber di masa pandemi ini mengharapkan mampu membentuk

⁹⁸Shihab, *Perempuan*, 170.

keluarga sakinah dengan baik. Keluarga yang ayem, tentram, dan baik-baik saja meskipun sedang dilanda berbagai kesulitan terutama masalah ekonomi dan Psikologis. Masing-masing keluarga narasumber berusaha untuk terus beribadah kepada Allah SWT. Suami maupun istri pun telah sama-sama bekerja sama untuk saling bahu membahu membentuk keluarga yang sakinah dengan saling mengerti, menyayangi, memahami dan percaya pada pasangannya.

Seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber diatas, hal tersebut juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwa kata sakinah diambil dari bahasa arab *sin*, *kaf*, dan *nun* yang memiliki makna mengenai ketenangan, kegoncangan dan pergerakan. Seumpama, rumah dinamai *maskan* dikarenakan merupakan tempat untuk mendapatkan ketenangan setelah penghuninya bergerak ataupun mengalami goncangan diluar rumah yang artinya, apapun permasalahan diluar rumah yang membuat suami atau istri tidak tenang, rumah tetaplah menjadi tujuan. Rumah yang akan membuat hati menjadi tenang dan tentram.

Sedangkan sakinah, tidak hanya terlihat pada ketenangan lahir serta tercermin pada kecerahan raut muka akibat bahagia karena yang ini bisa timbul akibat dari ketidaktahuan dan keluguan⁹⁹. Tetapi, sakinah terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, bahasa yang halus, terlahir dari ketenangan batin karena menyatunya

⁹⁹Shihab, *Perempuan*, 158.

pemahaman dan kesucian hati serta kejelasan saling pengertian dan memahami antara suami dan istri, terutama di masa pandemi seperti ini.

Cinta, Mawaddah, Rahmat dan Amanah adalah tali temali dalam sebuah ikatan perkawinan. Apabila cinta dan Mawaddah putus, masih ada *Rahmat*, walaupun rahmah turut pupus, masih ada Amanah dan selama suami istri tersebut memiliki agama, amanahnya akan terpelihara. Sama halnya seperti yang telah dipaparkan Bapak Prayogi, bahwa baginya, pernikahan adalah sebuah janji. Janji pada diri sendiri, istri dan pada Allah SWT yang mana menurutnya, janji tersebut bagaikan Amanah yang harus ia jaga dengan baik.

Di masa pandemi seperti sekarang, Mawaddah dalam pernikahan sangat diperlukan. Mawaddah adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak yang buruk¹⁰⁰. Diibaratkan, Mawaddah adalah cinta plus. Apabila hati dibersamai oleh Mawaddah, hati tersebut tidak akan memutuskan hubungan. Hal tersebut dikarenakan hati begitu lapang dan kosong sehingga akan mampu menutupi keburukan-keburukan dari pasangannya dan menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan masing-masing. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Winarto diatas, bahwa istrinya, Ibu Ninik Ermiati memiliki watak yang keras. Maka dari itu, Bapak Winarto akan berusaha mengalah ketika terjadi pertikaian dan memusyawarakannya ketika emosinya mereda.

¹⁰⁰Amanah, “*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab.*”,53.

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul ketika menyaksikan ketidakberdayaan. Maka dari itu, dalam sebuah keluarga, suami maupun istri akan bersungguh-sungguh dan berusaha mendatangkan kebaikan untuk pasangannya. Menurut M. Quraish Shihab, Rahmat atau kasih sayang, merupakan salah satu kriteria yang harus ada dalam sebuah keluarga. Kasih sayang yang dimaksud adalah perasaan saling mengasihi, menyayangi, menghormati, menghargai, saling memaafkan kesalahan, saling membantu, tidak mendzalimi, tidak berbuat kasar, tidak menyakiti perasaan antara anggota satu dengan lainnya¹⁰¹.

Hal tersebut selaras dengan pemaparan para narasumber, bahwa selama pernikahan, mereka selalu berusaha menerapkan hal-hal tersebut. Terlebih di masa pandemi ini, banyak hal yang dapat memicu pertengkaran dan pertikaian, namun mereka mampu melewatinya dan berusaha untuk membentuk keluarga sakinah.

Pada dasarnya, konsep keluarga sakinah yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, adalah keluarga yang tenang, dan tentram. Ketenangan tersebut adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Bukan berarti dalam rumah tangga tidak diperbolehkan terdapat masalah atau gejolak, namun permasalahan tersebut akan mudah diatasi apabila rumah tangga tersebut disertai pemahaman agama yang baik. Selain itu, keluarga sakinah menurutnya adalah keluarga yang mampu memperjuangkan kebahagiaan

¹⁰¹Abdul kholik, Desember 2017, *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif M.Quraish Shihab*”, Vomune 2, No.2.

keluarganya, kedamaian pasangannya, dan lebih menitik beratkan pada ketentraman keluarga yang didapat setelah terjadi konflik. Namun, hal ini agak berbeda dengan keluarga sakinah menurut paparan narasumber. Menurut narasumber, permasalahan utama konflik ialah kondisi ekonomi dan psikologis keluarga yang terganggu akibat adanya pandemi ini.

Namun, sejauh ini keempat keluarga narasumber sudah termasuk dalam sakinah yang dimaksudkan oleh M. Quraish Shihab. Dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada, keempat keluarga telah beberapa menerapkan hal-hal yang merupakan point keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab. Seperti musyawarah, kesadaran akan kebutuhan pasangan, menjaga nama baik, dan tunduk pada agama.

Permasalahan utama pada masa pandemi ini adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah membuat kondisi ekonomi keempat keluarga pun turut melemah dan memicu konflik. Apabila disandingkan dengan konsep sakinah M. Quraish Shihab, keadaan ekonomi tidak disinggung atau disebutkan dalam proses menuju sakinah menurut pendapatnya. Melainkan lebih ke sebuah proses perjuangan sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang dipenuhi cinta, ketentraman dan ketenangan. Dapat kita ketahui dari paparan keempat keluarga bahwa mewujudkan keluarga sakinah memerlukan perjuangan yang panjang. Dimana keluarga harus mulai menerima, beradaptasi, dan memulai kembali kehidupannya seperti sedia kala. Ketika permasalahan-permasalahan tidak hanya datang dari keluarga inti. Melainkan dari segala arah, dari keluarga,

kebijakan pemerintah, yang mana hal sekecil apapun dapat menjadi pemantik konflik.

Keempat keluarga pun menyadari bahwa hubungan keluarga dimasa pandemi ini memerlukan perjuangan maksimal untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Maka dari itu mereka semaksimal mungkin menjaga emosi, saling mengerti dan menciptakan komunikasi yang baik, serta lebih menekan biaya rumah tangga untuk menciptakan keluarga yang tentram.

Sehingga, pada kenyataannya konsep keluarga sakinah dengan pemaparan keempat keluarga dimasa pandemi ini, mempunyai kesamaan dan sejalan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pemahamannya, tetapi secara umum hampir sama, yaitu sama-sama membutuhkan perjuangan didalam membentuk keluarga yang sakinah. Bahwa keluarga sakinah bukan hanya keluarga tanpa permasalahan. Namun, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu untuk berjuang, serta mengupayakan ketentraman dan menghadirkan kebahagiaan, mempertebal keimanan dan senantiasa menjadikan agama sebagai panutannya.

Tabel 4. 4
Relasi Dengan Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab

No.	Nama	Langkah-langkah	Relasi dengan Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab
1.	Pak Agus Susanto dan Ibu Siti Hariyanti	- Berusaha bertahan mencukupi kebutuhan keluarga	Keluarga Agus telah sesuai dengan indikator setia terhadap pasangan. Hal ini dikarenakan Pak Agus dan Ibu Siti Hariyanti

		<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak keluarga untuk lebih banyak bersyukur, berdoa - Saling percaya pada pasangan - Lebih taat dalam beribadah 	<p>percaya bahwa saling percaya dan setia terhadap pasangan dapat menjadi penguat dalam menghadapi masa sulit di masa pandemi ini. Sehingga mereka selalu mengupayakan untuk memupuk rasa percaya dan setia.</p>
2.	Pak Yanto dan Ibu Ninik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalah ketika bertengkar - Berusaha memenuhi kebutuhan - Memusyawarahkan setiap keputusan - Saling mengerti - Saling menghargai 	<p>Keluarga Pak Yanto tidak termasuk dalam indikator sakinah M. Quraish Shihab. Namun, dengan Pak Yanto mengambil tindakan mengalah dan menyadari watak istrinya ketika terjadi pertengkaran dan memusyawarahkan permasalahannya ketika sudah tenang, hal tersebut telah menunjukkan bahwa hati telah diisi oleh Mawaddah. Sehingga mampu menerima kekurangan istri dan mengerti keadaan tersebut. Dalam Konsep Keluarga Sakinah M. Quraish Shihab, untuk melahirkan Mawaddah dan rahmat, diperlukan pernikahan yang didalamnya terdapat musyawarah.</p>
3.	Pak Winarto dan Ibu Tiwi	<ul style="list-style-type: none"> - Memenuhi kewajiban suami dan istri - Saling membantu, mengingatkan, memperbaiki - Saling menjaga nama baik pasangan - Banyak meluangkan waktu untuk keluarga 	<p>Keluarga Pak Winarto telah sesuai dengan indikator dapat memelihara nama baik. Hal ini dikarenakan Pak Winarto maupun Ibu Tiwi, berusaha untuk saling menjaga nama baik istri maupun suami. Ketika masing-masing dari mereka mempunyai salah atau kekurangan, cukuplah hanya mereka yang mengetahuinya.</p>
4.	Pak Prayogi dan Ibu Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari solusi setiap permasalahan - Saling mengerti dan memahami - Mau terus belajar dalam rumah tangga 	<p>Keluarga Pak Prayogi telah sesuai dengan indikator menepati janji. Hal ini dikarenakan mereka berusaha untuk selalu menepati janji. Bagi mereka, pernikahan adalah</p>

		<ul style="list-style-type: none">- Menjalankan kewajiban beragama- Saling menepati janji- Memenuhi peran suami istri	sebuah janji. Janji terhadap diri sendiri, istri, keluarga dan tuhan. Sehingga mereka harus menjaga pernikahan tersebut dengan baik agar dapat menepati janji yang telah mereka buat.
--	--	---	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Resiliensi yang dialami oleh Keluarga di masa Pandemi COVID-19 ini beragam. Keempat keluarga, masing-masing telah berupaya dan berjuang bertahan di masa pandemi dan mengalami resiliensi. Kendala terbesar adalah Keadaan Ekonomi dan Kondisi Psikologis namun keempat keluarga telah menerapkan ketiga komponen resiliensi keluarga yaitu : *Belief System* (Sistem Keyakinan), *Organizational Patterns* (Pola Organisasi) dan *Communication* (Komunikasi) kemudian mereka mampu bertahan di masa sulit, beradaptasi, serta memaknai semua yang terjadi menjadi sebuah peristiwa yang bisa dihadapi dan bangkit kembali. Sehingga keempat keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang resilien.
2. Langkah-langkah yang dilakukan oleh keempat keluarga narasumber dalam membentuk keluarga sakinah adalah berjuang untuk saling memahami satu sama lain, saling percaya dan setia, saling mengingatkan, menjalankan kewajiban masing-masing, memperbaiki diri, berusaha untuk saling menepati janji, menjaga nama baik pasangan, lebih banyak bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ditinjau dari indikator pembentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab, keempat

keluarga narasumber telah sesuai dengan konsep keluarga sakinah M. Quraish Shihab. Namun Konsep keluarga sakinah M. Quraish Shihab tidak hanya menitik beratkan pada indikator tersebut. Konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat dinamis, keluarga yang mampu berjuang serta memiliki faktor pembentuk yaitu kesetaraan, musyawarah dan kebutuhan akan pasangan. Berdasarkan faktor pembentuk tersebut, keempat keluarga telah memiliki upaya membentuk keluarga sakinah yang sesuai dengan faktor pembentuk keluarga sakinah dalam konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh keempat keluarga dalam membentuk keluarga sakinah di masa pandemi ini dapat dijadikan contoh pembelajaran dan penguat dalam keluarga. Maka dari itu, diharapkan keluarga senantiasa dapat mempertahankan dan mengupayakan ketentraman, komunikasi yang baik, saling percaya, saling mengerti, dan saling mendukung satu sama lain. Serta tidak lupa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman berumah tangga. Sebab, membentuk keluarga sakinah di masa

pandemi ini, begitu banyak tantangan dan cobaan. Terlebih lagi cobaan kondisi ekonomi dan kondisi mental. Tanpa adanya rasa saling berjuang dan meningkatkan keimanan, akan sangat sulit membentuk keluarga sakinah di masa pandemi ini yang sesuai dengan konsep sakinah menurut pandangan M. Quraish Shihab.

2. Bagi Peneliti Lain

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat dipergunakan sebagai contoh atau referensi penelitian selanjutnya. Namun, hendaknya peneliti kedepannya dapat memahami betul mengenai teori, atau materi seputar resiliensi keluarga dan usaha membentuk keluarga sakinah agar mampu mengeksplorasi narasumber lebih dalam lagi dan mendapatkan informasi lebih detail sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih beragam dan bermanfaat bagi masyarakat dan dunia akademik.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam),
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*. Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tim Penyusun Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2017.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Pengantin Al-Qur'an & nasihat perkawinan untuk anak-anakku*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Perempuan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2015

B. SKRIPSI

- Amanah, Badriatin "Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab" Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo, 2019.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/5944/1/SKRIPSI%20BADRIATIN%20AMANAHA.pdf>.
- Bisangadatika, Devia "Pandangan Seniman Di Masa Pandemi Covid-19 Tentang Keluarga Sakinah ditinjau dari Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Kasus di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banuwangi)" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/34144/>

Efendi, Bayu Krisna “Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perpektif Gender” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/view/divisions/JAS/2020.html>

Erchanis, Hanny Pertiwi “Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur.” Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2019, <http://repository.unj.ac.id/3076/>

C. JURNAL

Fasa, Rd Zaky Miftahul “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung,” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 2, no.1, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8016>.

Herdiana, Ike “Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset,” *Proceeding National Conference UMG*, 2018, https://www.researchgate.net/publication/335357818_RESILIENSI_KELUARGA_TEORI_APLIKASI_DAN_RISET..3.

Kholik, Abdul. “Konsep Keluarga Sakinah Perspektif M.Quraish Shihab”, *Inklusif Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam Pascasarjana IAIN SYEKH NURJATI CIREBON*, Volume 2, No.2. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif/article/view/1912>

Stevin M.E, Tumbage, Femmy C.M. Tasik, Selvi M. Tumengkol, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude Kecamatan Kabupaten Talaud” VI, no. 2 (2017). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>

D. WEBSITE

<https://id.wikipedia.org/wiki/Resiliensi#:~:text=Resiliensi%20adalah%20kemapuan%20untuk%20beradaptasi,Regulasi%20Emosi>

<https://malangkota.bps.go.id/indicator/12/351/1/jumlah-penduduk-di-kecamatan-lowokwaru-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.

E. PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumentasi



Wawancara dengan Pak Agus Susanto



Wawancara dengan Keluarga Pak Winarto



Wawancara dengan Keluarga Pak Prayogi

Data Monografi Kecamatan Lowokwaru

**REKAPITULASI DATA MONOGRAFI KOTA MALANG
KEADAAN PADA BULAN JANUARI s/d JUNI TAHUN 2020**

NO	DATA MONOGRAFI	KELURAHAN												JUMLAH / RATA-RATA
		TUNGKULWULUNG	MERJOSARI	TLOGOMAS	DINOYO	SUMBERSARI	KETAWANGGEDE	JATIMULYO	TUNJUNGSERKAR	MOJOLANGU	TULUSREJO	LOWOKWARU	TASKIMADU	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
A. DATA UMUM														
1	1	Persawahan	Jasa & perdagangan	Jasa dan perdagangan	Jasa & perdagangan	Perdagangan	Persawahan	Jasa & perdagangan	Jasa dan perdagangan	Jasa dan perdagangan	Jasa & perdagangan	Jasa & perdagangan	Persawahan	
2	2	1,124	336,000	16,799	14,280	5,430	82	211378,000	1,907	6,121	134,396	156299,000	219,255	595,467,989
3	3	Batas Wilayah :												
	a	Sebelah Utara												
	b	Sebelah Selatan												
	c	Sebelah Barat												
	d	Sebelah Timur												
4	4	Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)												
	a	3,0	4,0	4,0	3,0	3,0	2,0	1,0	3,0	1,0	0,5	2,0	5,0	32
	b	6,0	5,0	5,0	6,0	6,0	3,5	7,0	5,0	6,0	5,9	3,0	10,0	63

NO	DATA MONOGRAFI	KELURAHAN												JUMLAH / RATA-RATA
		TUNGKULWULUNG	MERJOSARI	TLOGOMAS	DINOYO	SUMBERSARI	KETAWANGGEDE	JATIMULYO	TUNJUNGSERKAR	MOJOLANGU	TULUSREJO	LOWOKWARU	TASKIMADU	
c	Jarak dari Kota /Ibukota	36,0	5,0	10,0	6,0	12,0	3,5	10,0	5,0	1,5	5,9	3,0	10,0	99
d	Jarak dari Ibukota Provinsi (km)	98	92	100	98	95	90	100	90	89	90	91	85	1.118
5	Jumlah Penduduk													
	a	2.910	6.156	4.941	4.994	3.424	1.809	4.403	673	7.642	3.962	6.900	1.552	49.366
	b	9.986	18.447	16.207	17.891	14.753	5.565	21.547	17.976	24.736	17.856	20.625	7.523	192.500
	- Laki-laki	4.648	9.685	8.380	9.178	7.226	2.769	10.962	9.013	12.069	8.900	10.130	3.954	96.914
	- Perempuan	4.738	8.762	7.827	8.713	7.527	2.796	10.585	8.963	12.667	8.956	10.495	3.569	95.586
	c	2.118	58.816	1.548	5.313	4.013	564	4.999	6.822	7.242	4.195	5.505	1.522	102.658
	d	6.674	11.906	12.097	9.389	9.866	1.928	14.438	12.690	15.360	126.449	9.958	4.693	235.338
	e	675	725	2.562	3.189	874	306	2.110	1.239	2.134	1.012	3.774	909	19.509
6	Pekerjaan/Mata Pencarian													
	a	Karyawan												
	1)	Pegawai Negeri Sipil	255	1.305	411	1.105	2.403	130	572	365	620	1.080	196	8.617
	2)	ABRI	25	67	43	249	43	10	40	52	79	67	45	720
	3)	Swasta	1.739	75	2.735	3.501	246	909	3.603	3.529	4.568	3.337	2.201	28.262

NO	DATA MONOGRAFI	KELURAHAN												JUMLAH / RATA-RATA
		TUNGGULWULUNG	MERJOSARI	TLOGOMAS	DIMOYO	SUMBERSARI	KETAWANGGEDE	JATIMULYO	TUNJUNGBEKAR	MOJOLANGU	TULUSREJO	LOWOKWARU	TASKAMADU	
	b Wiraswasta / Pedagang	768	305	1.415	7.803	1.242	521	1.749	64	2.816	253	1.152	1.999	20.197
	c Tani	81	125	8	-	-	24	46	61	58	-	-	339	742
	d Pertukangan	133	1.197	340	87	39	99	309	413	211	263	35	306	3.432
	e Buruh Tani	411	168	-	-	-	5	19	36	476	56	-	75	1.247
	f Pensiunan	109	655	334	804	340	100	542	334	631	249	492	203	4.793
	g Nelayan	-	-	-	-	-	-	1	-	2	-	-	-	3
	h Pemulung	-	-	-	11	-	-	-	-	-	-	-	-	11
	i Jasa	30	55	1.470	224	42	-	164	-	269	134	1.255	118	3.751
	7 Tingkat Pendidikan Masyarakat													
	a Lulusan Pendidikan Umum													
	1) Taman Kanak-kanak	1.640	731	1.012	525	153	529	-	1.708	3.888	536	1.073	366	12.251
	2) Sekolah Dasar	2.381	5.243	2.042	406	3.612	724	1.985	2.477	2.555	1.791	2.478	1.300	27.004
	3) SMP	1.085	3.010	1.578	378	2.812	672	2.311	2.322	2.445	918	758	1.160	19.449
	4) SMA / SMU	2.080	4.635	3.037	523	3.712	1.480	5.034	4.631	5.635	889	2.091	1.762	35.509
	5) Akademi / D1-D3	379	1.545	490	230	725	102	773	196	1.113	160	973	313	7.000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hk.uin-malang.ac.id>

KETERANGAN
PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, saya pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : LAYYINATUL AINIYAH PRIHATIN NINGSIH
NIM : 16210081
Fakultas : SYARIAH
Program Studi : HUKUM KELUARGA ISLAM

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dan siap diujikan oleh tim penguji skripsi.

Demikian untuk dijadikan maklum

Malang, 30.. September 2022

Dosen Pembimbing,

SYABBUL BACHRI, M.HI.

NIP 198505052018011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimili (0341) 559399
Website fakultas: <http://syariah.uin-malang.ac.id> atau Website Program Studi: <http://hk.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI

Nama : LAYYINATUL AINIYAH PRIHATIN NINGSIH
Nim : 16210081
Program Studi : HUKUM KELUARGA ISLAM
Dosen Pembimbing : SYABBUL BACHRI, M.HI.
Judul Skripsi : RESILIENSI KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB (STUDI DI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG).

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Jum'at, 07 Agustus 2020	Merevisi Bab I - III	
2.	Senin, 10 Agustus 2020	ACC Bab I, II, III	
3.	Jum'at, 25 September 2020	Merevisi Bab I dan Konsultasi Bab II	
4.	Senin, 28 September 2020	ACC Bab I - II	
5.	Rabu, 03 Februari 2021	Konsultasi III	
6.	Jum'at, 05 Februari 2021	ACC Bab III	
7.	Senin, 09 Mei 2022	Konsultasi Bab IV - V	
8.	Selasa, 24 Mei 2022	ACC Bab IV - V	
9.	Senin, 26 September 2022	Konsultasi Bab I - IV, Abstrak	
10.	Rabu, 28 September 2022	ACC Abstrak, Skripsi	

Malang, 30 September 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi

ERIK SABTI RAHMAWATI, MA., M.Ag.
NIP. 1977082220005011003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Layyinatul Ainiyah Prihatin Ningsih
NIM : 16210081
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 02 Juni 1997
No. Telp : 082245026097
Email : Layyinnn@gmail.com
Alamat : Dusun Sambibulu RT. 02 RW. 01,
Desa Sambibulu, Kecamatan Taman,
Kabupaten Sidoarjo.

B. Riwayat Pendidikan

2002 – 2004 : TK Dharma Wanita
2004 – 2006 : SD Negeri Berbek
2006 – 2010 : SD Negeri Bringin Bendo II
2010 – 2013 : SMP Negeri 2 Taman
2013 – 2016 : SMA Wachid Hasyim 2 Taman
2016 – 2022 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang